

TESIS

**KAJIAN KONSEP POLA DUA DAN ESTETIKA  
PADA PERAHU SLEREK  
DI JEMBRANA**



**I GST.NGR. INDRA ARYADI TJAHHADI**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2 0 1 6**

TESIS

**KAJIAN KONSEP POLA DUA DAN ESTETIKA  
PADA PERAHU SLERЕК  
DI JEMBRANA**



Oleh :

**I Gusti Ngurah Indra Aryadi Tjahjadi**

**NIM 201421029**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI SENI (S2)  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2 0 1 6**

TESIS

**KAJIAN KONSEP POLA DUA DAN ESTETIKA  
PADA PERAHU SLERЕК  
DI JEMBRANA**

Tesis untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Seni (S2)

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

**I Gusti Ngurah Indra Aryadi Tjahjadi**

**NIM. 201421029**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI SENI(S2)  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2 0 1 6**



Halaman Persetujuan Pembimbing

TESIS

**KAJIAN KONSEP POLA DUA DAN ESTETIKA  
PADA PERAHU SLEREK  
DI JEMBRANA**

**I Gusti Ngurah Indra Aryadi Tjahjadi.  
NIM 201421029**

Telah disetujui pembimbing dan dinyatakan siap untuk diuji  
pada tanggal.....,.....,2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Drs. I Nyoman Artayasa, M.Kes.  
NIP 196403241990031002

Dr. I Gede Mugi Raharja, M.Sn.  
NIP 196307051990101001

Mengetahui  
Ketua Program Studi Seni  
Program Pascasarjana,

Dr. I Ketut Sariada, S.S.T., M.Si.  
NIP 196106091986031001

Halaman Pengesahan Pembimbing

TESIS

**KAJIAN KONSEP POLA DUA DAN ESTETIKA  
PADA PERAHUSLEREK  
DI JEMBRANA**

**I Gusti Ngurah Indra Aryadi Tjahjadi.  
NIM 201421029**

Telah disetujui pembimbing dan dinyatakan siap untuk diuji pada tanggal...,2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Drs. I Nyoman Artayasa, M.Kes.  
NIP 196403241990031002

Dr. I Gede Mugi Raharja, M.Sn.  
NIP 196307051990101001

Mengetahui.

Ketua Program Studi Seni  
Program Pascasarjana,

Rektor  
Institut Seni Indonesia Denpasar

Dr. I Ketut Sariada, S.S.T., M.Si.  
NIP 196106091986031001

Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta. S.kar, M.Hum.  
NIP 196612011991031003

Halaman Pengesahan Penguji

TESIS

**KAJIAN KONSEPPOLA DUA DAN ESTETIKA  
PADA PERAHU SLEREK  
DI JEMBRANA**

**I Gusti Ngurah Indra Aryadi Tjahjadi.  
NIM 201421029**

Tesis ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Panitia Penguji Program Pascasarjana (S2)

Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal.....

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar

Nomor : .....

Tanggal : .....

Panitia Penguji Tesis adalah :

Ketua : .....

Anggota : 1.

2.

3.

4.

## MOTO

“ Tiada sesuatu yang tidak mungkin, bila kita percaya akan kuasa-Nya “

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Gusti Ngurah Indra Ariadi Tjahjadi

NIM : 201421029

Jurusan : Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “ Kajian Konsep Pola Dua dan Estetika pada Perahu Slerek di Jembrana” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya yang dibuat sendiri, tanpa ada usaha menjiplak atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur penjiplakan, pelanggaran etika keilmuan, serta klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Denpasar,.....2016

Yang membuat pernyataan,

I Gusti Ngurah Indra Ariadi Tjahjadi  
NIM 201421029

## UCAPAN TERIMA KASIH

Om Swastiastu...

Tiada sesuatu yang tidak mungkin bila kita percaya akan kuasa-Nya. Banyak berkat yang diberikan Tuhan, namun sedikit sekali yang kita ingat. Segala puji dan syukur hanya layak untuk Tuhan atas segala berkat, rahmat-Nya yang tiada terkira besarnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ilmiah dengan judul :

”Kajian Konsep Pola Dua dan Estetika pada Perahu Slerek di Jembrana ”.

Penelitian ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Seni dalam bidang pengkajian seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dalam proses pendalaman materi dan penyusunannya, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam penyusunan penelitian ilmiah ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Sk, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Dr. I Ketut Sariada, S.S.T., M.Si, selaku Kaprodi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah memberikan perhatian, , memfasilitasi seluruh sarana dan prasarana dalam penulis menempuh pendidikan magister dalam bidang pengkajian seni di ISI Denpasar.

3. Prof. Dr. Drs. I Nyoman Artayasa, M.Kes., sebagai dosen pembimbing utama yang sabar dan penuh perhatian membimbing, memotivasi, dan memberi saran selama penulis menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. I Gede Mugi Raharja, M.Sn. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian member bimbingan kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah di S2 Kajian Seni ISI Denpasar dan para dosen penguji atas masukan dan saran yang diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

Terima kasih pula kepada seluruh staf pegawai S2 Kajian Seni ISI Denpasar atas segala dukungan dan bantuan administrasi akademik dan perpustakaan selama penulis menempuh studi. Selain itu tak lupa untuk teman-teman civitas akademis Program Pascasarjana ISI Denpasar yang telah bahu-membahu secara sadar membantu terwujudnya tesis ini.

Seluruh perjalanan penelitian hingga penyusunan tesis ini tidak akan berarti apa-apa jika tanpa dukungan, kepercayaan dari keluarga tercinta. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda I Gst.Ngr. Tjahjadi, ibunda I Gst. Ayu Sulastri, istri tercinta sebagai sumber inspirasi penulis Tjok.Istri Ratna Kora Sudharsana, S.Sn., M.Si, ananda tercinta I Gst. Ngr. Ksatria Pinandhita Tjahjadi, Maysha Uri Vatriska, cucunda I Gst.Ayu Kayla Sarasvati Devi dan ananda I Gst. Ngr. Diva Ismayana Tjahjadi.

Dari sanalah semua kesuksesan berawal, semoga semua ini bisa memberikan sedikit kebahagiaan dan menuntun pada langkah yang lebih baik lagi. Meskipun penulis berharap isi penyusunan tesis ini bebas dari kekurangan

dan kesalahan, namun sebagai insan yang tak sempurna tentu akan terdapat banyak kekurangan, baik dalam penulisan, penjabaran, maksud, maupun penjelasannya, Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar karya tulis ini dapat lebih baik lagi dan bermanfaat bagi semua pembaca.

*Om Santhi...Santhi....Santhi....Om*

Denpasar,.....2016  
Penulis

## **ABSTRAK**

Seni budaya diwariskan secara empiris oleh nenek moyang bangsa Indonesia menisakan perahu Slerek sebagai salah satunya. Artifak bahari dengan balutan keindahan yang memiliki nilai estetis dan sarat akan filosofi, yang hingga kini masih dibuat dan digunakan menjadi subjek pengkajian penelitian ini. Di pihak lain objek kajian adalah (1) bagaimanakah konsep pola dua terakomodasi dalam filosofi perahu dan (2) bagaimanakah keindahan struktur dan ragam hias perahu bila dibedah dengan teori ilmiah estetika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan model analisis interaktif, kemudian disajikan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pola dua pada perahu Slerek teraplikasi pada filosofi masyarakat pembuat perahu serta ritual upacara pembuatan perahu. Pada ranah estetika aplikasi nilai positif, nilai intrinsik dan unsur-unsur disain tersaji dalam balutan struktur dan ragam hias perahuSlerek.

Kata kunci : *pola dua, estetika, dan perahu Slerek*

## **ABSTRACT**

Cultural arts in empirical inheritable by the ancestors of Indonesia leaving Slerek boat as one of them. Artifacts of sea with the beauty that has aesthetic value and full of philosophy, which is still made and used until nowadays, become a subject of this research assessment, while the object of assessment are (1) how to draft patterns of two accommodated in the philosophy of the boat and (2) how the beauty of the structure and decorative boat when dissected using scientific theory of aesthetics. This assessment used a qualitative descriptive method with data collection through observation, interview and literature study. Data were analyzed using an interactive model, then presented systematically. The results showed that the concept of the pattern of two on the Slerek boat applied on the philosophy of community, the boat itself, boat construction and decorative ornament of the boat. In the Aesthetics application of positive value, intrinsic value and design elements presented in the structure and decorative ornament on Slerek boat.

*Keywords: pattern of two, aesthetics and slerek boat*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR .....	ii
HALAMAN LOGO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....	vi
MOTO .....	vii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
ABSTRAK.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
GLOSARIUM .....	xx

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.3.1 Tujuan Umum .....	3

1.3.2 Tujuan Khusus .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat bagi Mahasiswa .....	4
1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat .....	4
1.4.3 Manfaat bagi Pemerintah .....	5

## BAB II KAJIAN SUMBER, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Sumber .....	6
2.2 Konsep .....	14
2.2.1 Pola Dua .....	14
2.2.2 Estetika .....	15
2.2.3 Perahu Slerek .....	16
2.3 Landasan Teori .....	16
2.3.1 Teori Estetika .....	17
2.3.2 Teori Pola Dua .....	20
2.3.3 Teori Desain .....	21
2.4 Model Penelitian .....	28

## BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian .....	33
--------------------------------	----

3.2 Lokasi Penelitian .....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	36
3.4 Instrumen Penelitian .....	36
3.5 Teknik Penentuan Informan .....	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.6.1 Metode Observasi .....	38
3.6.2 Metode Wawancara .....	38
3.6.3 Metode Kepustakaan .....	39
3.7 Teknik Analisis Data .....	39
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	40

#### **BAB IV LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN**

4.1 Geografi dan Demografi Desa Pengambengan dan Desa Perancak Kabupaten Jembrana .....	41
4.2 Perahu Slerek .....	44
4.2.1 Sejarah Keberadaan Perahu Slerek .....	44
4.2.2 Bentuk dan Struktur Perahu Slerek .....	46
4.2.3 Proses Pembuatan dan Upacara Perahu Slerek .....	47

#### **BAB V KONSEP POLA DUA PADA PERAHU SLEREK**

5.1 Masyarakat Pola Dua .....	52
5.2 Kajian Filosofi .....	54

5.2.1 Konsep Pola Dua Perahu Slerek .....	54
5.2.2 Konsep Pola Dua pada Struktur Perahu Slerek .....	56
BAB VI ESTETIKA PERAHU SLERЕК	
6.1 Struktur Utama Perahu .....	62
6.1.1 <i>Lenggi</i> .....	62
6.1.2 <i>Panggung</i> .....	66
6.1.3 <i>Landangan</i> .....	69
6.2 Ragam Hias Perahu .....	73
6.2.1 <i>Lokeran</i> .....	73
6.2.2 <i>Les-lesan</i> atau <i>Andangan</i> .....	78
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Simpulan.....	83
7.2 Saran .....	84
DAFTAR SUMBER .....	85
LAMPIRAN .....	88
1. Lampiran 1 Jenis Pertanyaan .....	88
2. Lampiran 2 Daftar Narasumber .....	91
3. Lampiran 3 Foto-foto objek .....	92
4. Lampiran 4 Rencana Jadwal Pelaksanaan Tesis .....	95

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perahu Slerek	2
Gambar 3.1	Peta Kabupaten Jembrana	
Gambar 3.2	Pelabuhan Pengambengan	
Gambar 3.3	Muara Desa Perancak	
Gambar 4.1	Pelabuhan Perikanan Pengambengan Nusantara	
Gambar 4.2	Pelabuhan Tradisional Kuala Perancak	
Gambar 4.3	Subjek Penelitian	
Gambar 4.4	Perpaduan Kekinian dan Tradisi perahu Slerek	
Gambar 4.5	Jenis jenis Kayu Perahu Slerek	
Gambar 4.6	Proses Pembuatan Perahu Slerek di Pengambengan	
Gambar 5.1	Perahu Slerek Laki-laki dan Perempuan	
Gambar 5.2	Posisi Sambungan <i>Lenggi</i> dengan <i>Lunas</i>	
Gambar 5.3	Sistem Penyambungan Papan Lambung Perahu	
Gambar 5.4	Simbol Lokeran (S) pada <i>Lenggi</i> yang Bermakna Jamak	
Gambar 6.1a	Perahu Slerek di Perancak Milik Nelayan Hindu	
Gambar 6.1b	Perahu Slerek di Pengambengan Milik Nelayan Muslim	
Gambar 6.2a	Perahu Tipe <i>Les-lesan</i> (Sampan Bine/Perempuan)	
Gambar 6.2b	Perahu Tipe <i>Gole'an</i> (Sampan Lake/Laki-laki)	
Gambar 6.3	<i>Lenggi</i>	
Gambar 6.4	Kesatuan dan Keseimbangan pada <i>Lenggi</i>	
Gambar 6.5	Kesederhanaan <i>Lenggi</i>	
Gambar 6.6	Posisi <i>Panggungan</i> pada Perahu Slerek	

Gambar 6.7	Panggung sebagai Identitas Kepemilikan
Gambar 6.8	Bentuk <i>Landangan</i> pada Perahu Slerek
Gambar 6.9	Landangan kelompok Istambul milik H. Subhan
Gambar 6.10	Landangan Kelompok Bintang Sejahtera milik H. Ali Nuri
Gambar 6.11	Unsur Kesatuan ( <i>Unity</i> ) <i>Landangan</i>
Gambar 6.12	Material Dasar <i>Landangan</i>
Gambar 6.13	Kesederhanaan Struktur dan Teknis <i>Landangan</i>
Gambar 6.14	<i>Lokeran</i>
Gambar 6.15	Konsep Kesatuan ( <i>Unity</i> ) pada <i>Lokeran</i>
Gambar 6.16	Keseimbangan Formal <i>Lokeran</i>
Gambar 6.17	Keseimbangan Informal <i>Lokeran</i>
Gambar 6.18	Harmonisasi dalam Emphasis dan Proporsi
Gambar 6.19	Unsur Kesederhanaan <i>Lokeran</i>
Gambar 6.20	<i>Les-lesan</i>
Gambar 6.21	Kesatuan, dan Keseimbangan pada <i>Les-lesan</i>
Gambar 6.22	Kesederhanaan <i>Les-lesan</i>

## GLOSARIUM

Akulturasi	suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.
Andangan (les-lesan)	garis-garis berwarna putih dan kuning yang terdapat pada lambung perahu Slerek. Secara visual berfungsi sebagai identitas perahu, dan secara fungsional berfungsi sebagai batas daya muat hasil tangkapan.
Bahari	nama lain dari laut, dapat juga berarti sesuatu yang berhubungan dengan laut.
Citra	citra merupakan dimensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan guna, dimensi ini bersumber pada jati diri yang mendalam dan berkualitas. Citra mewartakan mental dari jiwa pemilik dan pembuatnya sehingga dapat dikatakan bahwa citra adalah sebuah pribadi yang terwujud pada karya seni, arsitektur, atau karya disain lainnya.
<i>Completio opositerum</i>	dasar pandangan manusia pramodern Indonesia bahwa realitas itu terdiri atas pasangan kembar opsiisioner, tetapi saling melengkapi.
<i>Descent power</i>	nilainilai transenden (keadaan yang sangat mengagungkan Tuhan karena pengetahuan-Nya melampaui batas pengetahuan dan keanggupan manusia).
Ejawantah	penjelmaan (perwujudan, pelaksanaan suatu kondisi.
Kembar oposisioner	dua, tetapi satu, yang saling melengkapi dan terpisah dalam kembaran masing-masing yang berseberangan substansinya.
Landangan	ornamen aktif yang tersusun dari lima batang bambu petung yang terpasang pada cangga layar dan tiang panggungan perahu Slerek. Ornamen ini berfungsi sebagai ciri keidentitasan perahu.

Lapadan	salah satu teknik ukir masyarakat Madura dengan faktor kesulitan yang terendah. Kedalaman pahatan atau ukiran antara 5—10 mm.
Lenggi	ornamen aktif yang mempunyai fungsi selain sebagai identitas perahu (citra), juga diyakini oleh para nelayan Slerek sebagai “kepala perahu” yang mempunyai fungsi sebagai pemecah ombak untuk mendapatkan laju perahu yang maksimal dan melindungi perahu dari segala bentuk benturan.
Lokeran	ornamen pasif bercorak huruf “S” dengan tambahan corak gigi walang dan sulur yang terpahat menggunakan teknik ”Lapadan” di <i>lenggi</i> perahu Slerek.
<i>Positive value</i>	sifat kebenaran yang secara konsensus atau konvensi disepakati secara individu atau komunal yang terdapat dalam sebuah karya.
Panggungan	ornamen aktif perahu Slerek yang merupakan wahana atau tempat duduk bagi nakhoda (juragan laut) pada saat melaut.
Pemanggung	istilah lain dari nakhoda perahu.
Perahu Slerek	wahana atau alat penangkap ikan bagi masyarakat nelayan Jawa Timur dan nelayan daerah Jembrana Bali, khususnya nelayan Pengambengan dan Perancak.
Petik laut	prosesi upacara masyarakat nelayan muncar yang bermakna sebagai ucapan syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan.
<i>Sublime</i>	keadaan tanpa pamrih, tanpa kepentingan ( <i>disinterestedness</i> ) dalam menilai sebuah karya seni.
<i>The Trackers</i>	suatu bangsa yang karena kehidupan di daerahnya tidak menguntungkan, tanahnya tidak subur, kemudian mencari kehidupan yang lebih baik ke luar daerahnya. Apabila dalam kurun waktu tertentu di rantau mereka telah memiliki cukup materiil atau keuntungan yang banyak, mereka akan kembali pulang untuk membangun, memperbaiki, bahkan membeli rumah, hewan dan sawah.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seni budaya bahari bangsa Indonesia secara empiris diwariskan dari dasar pemikiran konsep kehidupan nenek moyang. Pola pemikiran itu didasari oleh keseimbangan alam yang terdiri atas pola dua hingga pola lima. Pola dua yang meyakini bahwa realita adalah pemisahan, tetapi saling berhubungan menjadi tolok ukur pemikiran dalam mempersepsi kehidupan berskala makro dan mikro. Roh konsep pola dua yang terasimilasi dalam unsur-unsurnya terejewantahkan pada objek dan estetika seni budaya dalam kehidupan masyarakat bahari Indonesia.

Faktor geografi dan demografi bangsa Indonesia sangat kuat memengaruhi masyarakat pramoderen Indonesia berproses terhadap budayanya. Konsep hidup dan pengetahuan empiris yang diperoleh secara turun temurun juga terimplementasi dalam budaya bahari bangsa Indonesia. Kekuatan konsep berdampak pada kemampuan membuat dan melestarikan identitas cipta karsa dalam wujud perahu-perahu tradisional yang sarat akan filosofi dan nilai estetis.

Karya-karya agung masyarakat bahari Indonesia terbukti mengagumkan dunia pelayaran, baik berskala lokal, nasional, maupun internasional, seperti perahu Pinisi dari Sulawesi Selatan, perahu Naga dari daerah Cilacap, perahu Nade dari daerah Sumatera, perahu Jayapura dari daerah Papua, perahu Majapahit, dan perahu Gole'an dari daerah Madura.

Masyarakat pesisir Jembrana yang merupakan bagian dari masyarakat bahari Indonesia mendasari pola kehidupannya dengan keyakinan bahwa realita itu terdiri atas unsur kembar oposisioner (konsep pola dua). Hal itu merepresentasikan perahu Slerek (gambar 1) yang memiliki keindahan dengan nilai estetis pada setiap struktur dan ornamennya. Selain itu, juga sarat akan nilai filosofis sebagai salah satu kemampuan dan pengetahuan empiris masyarakat pesisir Jembrana.



Gambar 1. Perahu Slerek ( Sumber : Dokumentasi I G.N. Indra A.TJ , 2015 )

Perahu Slerek mengakomodasi unsur tradisi dan unsur modern. Hal tersebut terjabarkan pada bagian perahu tersebut, yaitu (1) struktur perahu, (2) ornamen perahu, dan (3) peralatan, baik tradisional maupun yang berteknologi modern. Balutan keindahan pada struktur dan ornamen merupakan suatu pesan bermakna karena bersumber dari pengetahuan, harapan, buah pikiran, kepercayaan dan keindahan yang hendak dikomunikasikan. Penulisan ini akan mengkaji konsep pola dua dengan menggunakan teori paradoks *Jakob Sumardjo* sedangkan kajian

estetika struktur dan ornamen perahu Slerek, akan menggunakan teori estetika *George Santayana*, sebagai pisau bedah ilmiah.

Ketertarikan penulis pada perahu Slerek sebagai subjek kajian terkait dengan bagaimana konsep pola dua terimplementasi pada masyarakat dalam proses membuat perahu tradisional Slerek. Di samping itu, juga mengakomodasi nilai positif, intrinsik, dan diobjektifkan sebagai kualitas pokok yang ada pada perahu tersebut tersebut. Fenomena ini belum pernah dikaji dengan menggunakan pisau bedah ilmiah.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi, perbendaharaan literatur, dan meningkatkan wawasan pemahaman konsep pola dua dan estetika bagi masyarakat dan peneliti lain dalam khazanah perahu tradisional, yaitu sebagai artefak bahari Indonesia (*tangible*) dan seni budaya akulturasi (*intangible*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah konsep pola dua terimplentasi dalam perahu Slerek di Jembrana?
- b. Bagaimanakah estetika perahu Slerek terkait dengan nilai positif, intrinsic, dan diobjektifkan berdasarkan kualitas pokok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

- a. Untuk mengetahui konsep pola dua yang mendasari masyarakat pesisir dalam berbudaya.

- b. Untuk memberikan dan menambah wawasan pengalaman estetis masyarakat perihal perahu Slerek di Jembrana.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui lebih mendalam implementasi konsep pola dua pada perahu Slerek di Jembrana.
- b. Untuk mengetahui estetika perahu Slerek di Jembrana terkait dengan nilai positif, intrinsic, dan diobjektifkan berdasarkan kualita pokok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Mahasiswa**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur dan referensi sehingga dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dalam bidang pengetahuan seni, keindahan, dan filosofi.

### **1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat**

- a. Sebagai gambaran terhadap keberadaan konsep pola dua dan pemahaman nilai keindahan dalam melengkapi kehidupan sehari hari masyarakat pesisir Jembrana.
- b. Sebagai model untuk dapat diaplikasikan pada komunitas masyarakat di daerah yang lain sehingga mampu menjaga dan menghargai bangsa Indonesia dalam berbudaya dan berkesenian.

### **1.4.3 Manfaat bagi Pemerintah**

- a. Sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan di bidang pengembangan dan pemanfaatan sumber daya kelautan bangsa Indonesia, khususnya daerah Kabupaten Jembrana.
- b. Sebagai acuan untuk melestarikan dan memberikan porsi yang tepat bagi nelayan-nelayan Nusantara pada umumnya dan nelayan-nelayan daerah yang memiliki akulturasi budaya pada khususnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN SUMBER, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Sumber**

Rahardjo (2015) dalam buku *Budaya Bahari : Dari Nusantara Menuju Mataram Moderen* pada salah satu bahasannya berupaya menyadarkan masyarakat Indonesia untuk membangun bangsa Indonesia berbasis negara bahari. Semangat negara bahari pernah ada dan terwujud dalam perjalanan sejarah Nusantara. Beberapa kerajaan besar yang dahulu berdaulat, seperti Kerajaan Sriwijaya (Sumatera) dan Kerajaan Majapahit (Jawa) memperlihatkan kekuatan dan kekuasaan di bidang kelautan, dan bahkan telah mampu menguasai (menduduki) berbagai wilayah di kawasan Asia Tenggara, antara lain Malaya dan Filipina.

Catatan tinta emas sejarah di atas menggambarkan betapa kerajaan-kerajaan di Nusantara telah mampu menyatukan wilayah laut yang amat luas dan disegani bangsa lain karena kehebatan armada niaga, keandalan manajemen transportasi laut, dan armada perang yang mumpuni. Dengan panjang pantai sekitar 81.000 km dan 17.504 pulau, Indonesia jelas memiliki kekayaan sumber daya laut yang berlimpah. Kondisi ini sangat berpotensi bagi berkembangnya budaya bahari masyarakat pesisir Indonesia dalam merespons alam laut dengan identitas daerah masing-masing.

Sejarah singkat dan potensi alam laut Indonesia yang terjabarkan dalam buku Budaya Bahari ini dapat menjadi referensi guna kesempurnaan penulisan ilmiah ini

Sulaiman dalam buku *Perahu Madura* (1981/1982) menjelaskan bahwa berdasarkan sejarah yang dituangkan dalam buku-buku entologi diketahui bahwa orang Madura tergolong ke dalam bangsa “the trekkers”, yaitu suatu bangsa yang karena kehidupan di daerahnya tidak menguntungkan, tanahnya tidak subur, kemudian mencari kehidupan yang lebih baik ke luar daerahnya. Apabila dalam kurun waktu tertentu mereka sudah memiliki penghasilan yang cukup, mereka akan kembali ke kampung halamannya untuk membangun, memperbaiki, dan bahkan membeli rumah, hewan, dan sawah.

Karena keadaan alam yang demikian itulah, suku Madura sejak semula dikenal sebagai suku pengembara, yaitu masyarakat nelayannya mampu dalam kurun waktu yang cukup lama mengarungi samudra. Keberanian suku Madura dengan perahu-perahu layarnya sangat menakjubkan. Keberanian ini dilandasi dan didorong oleh kebutuhan hidup dan jiwa pasrah. Oleh karena itu, tidak mengherankan persebaran suku Madura ke seluruh tanah air pada dasarnya diawali oleh pelaut-pelautnya, yang dalam hal ini termasuk persebaran perahu-perahunya.

Apabila kebutuhan manusia untuk tempat berlindung yang biasa disebut rumah mempunyai kesan *statis*, maka kebutuhan kendaraan sebagai alat perhubungan, dalam hal ini perahu mempunyai kesan *dinamis*. Perahu di Madura merupakan manifestasi dinamika, karena orang Madura terkenal gerakannya menuju ke luar wilayahnya. Kajian terhadap buku *Perahu Madura* sangat relevan dan

mampu menambah bobot data referensi dalam mengkaji fenomena estetika dan konsep perahu tradisional Slerek.

Sumardjo dalam buku *Estetika Paradoks* (2010) menjelaskan bahwa dalam konsep pola dua, masyarakat berpikir dualistik antagonistik, pasangan-pasangan oposisi substansial lebih menekankan “pertentangan” dari pada “komplementer” meskipun disadari maknanya saling melengkapi. Keberadaan ini hanya dilihat dari sisi “material” dan “roh”, fenomena tampak dan fenomena tidak tampak. Fenomena tidak tampak itu eksisten, sama nyata dengan yang tampak. Masyarakat pola dua hidup dalam eksistensi dualisme tersebut. Kondisi paradoks, menghadirkan daya-daya transenden (*descent power*), yang tak tampak hadir dalam simbol tampak. Di sini terlihat jelas bahwa bentuk-bentuk simbol baik yang mengacu pada realitas kesadaran rasional maupun pengalaman (saling tegang berhadapan) sekaligus juga merupakan kehadiran yang dilambangkan itu.

Dasar pandangan dunia manusia pramodern Indonesia, menyatakan bahwa realitas terdiri atas pasangan kembar oposisioner, tetapi saling melengkapi. Yang dipercayai sebagai Ada itu terbelah dan terpisah dalam pasangan kembar masing-masing yang berseberangan substansinya.

Realitas plural dan yang plural itu terdiri atas pasangan oposisi. Ruang, waktu, dan pelaku peradaban ini terdiri dari pasangan pasangan yang saling berbalikan namun saling melengkapi. Plurarisme yang dualistik adalah realitas ‘ada’ bagi manusia. Dengan dualisme antagonistik, manusia mengenal dirinya, mengenal alam semesta, dan mengenal apa Yang Maha Esa. Manusia mengenal

nilai keesaan justru karena pengalaman dualistiknya. Nilai muncul dari oposisi, perbedaan. Pola pertentangan ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membedah fenomena konsep pola dua yang teraplikasi pada perahu Slerek.

Marcia dalam buku *Persoalan persoalan Dasar Estetika* (2010) menjabarkan bahwa objek seni yang digambarkan dalam teori estetika, ada secara bebas atau memerlukan konteks yang tanpanya tidak akan ada. Secara analog, pengalaman estetis telah dipandang sebagai sesuatu yang memfokuskan diri pada properti formal intrinsik dari suatu objek (warna, bentuk, irama) atau sebagai sesuatu yang melibatkan diri dalam ciri signifikan atau kondisi yang melampaui objek itu sendiri. Sejarah, institusi sosial, ideologi, dan pada teori saya, tradisi, semuanya telah ditandai sebagai sesuatu yang berpengaruh serta penting bagi seni dan estetika. Meskipun kaum formalis dengan benar mengklaim bahwa perhatian harus diberikan terhadap properti formal, mereka salah ketika membatasi secara terlalu sempit pertimbangan yang relevan bagi pengalaman estetis. Baik isi maupun konteks merupakan hal penting. Buku ini diharapkan dapat melengkapi bobot penelitian dalam ranah nilai intrinsik suatu objek.

Sachari dalam buku *Estetika* (2002), antara lain menjelaskan tentang pendapat-pendapat tokoh-tokoh nasional perihal estetika. Mangunwijaya salah seorang di antaranya memiliki gagasan-gagasan penting mengenai estetika, yang secara khusus disebut sebagai "citra".

Citra merupakan dimensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan guna. Dimensi ini bersumber pada jati diri yang mendalam dan berkualitas. Citra mewartakan mental dan jiwa para pemilik dan pembuatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa citra adalah sebuah pribadi yang terwujud pada karya seni, arsitektur, atau karya

desain lainnya. Citra berhubungan dengan gambaran (imaji) suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Selain itu, juga berkaitan dengan dunia spiritual, derajat dan martabat manusia sebagai pemakai produk. Oleh karena itu, citra menunjukkan tingkat kebudayaan suatu bangsa dan lambang yang membahasakan segala hal yang manusiawi, indah dan agung. (Mangunwijaya, 1988:31--32). Relevansi literatur ini dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah dapat merupakan barometer pengkajian nilai estetika perahu tradisional Slerek sebagai citra dan identitas kepemilikan.

Gie dalam buku *Filsafat Keindahan* (2004) memaparkan pengertian keindahan, ragam keindahan, unsur keindahan, teori keindahan, keindahan alam, keindahan seni, keindahan matematika, keindahan sebagai nilai manusiawi, estetika filsafati dan estetika ilmiah. Manfaat buku *Filsafat Keindahan* dalam penulisan ini adalah sebagai pustaka untuk mendapatkan informasi tentang unsur yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik atau indah suatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman. Unsur-unsur tersebut adalah kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Selain manfaat tersebut diharapkan buku ini dapat memberikan informasi perihal teori objektif dan teori subjektif keindahan.

Kartika dalam buku *Pengantar Estetika* (2004) selain membahas unsur unsur rupa atau unsur desain dan prinsip desain, juga membahas orientasi kesenian Indonesia. Pada ranah unsur rupa dijelaskan bahwa seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau bentuk perupaian (susunan/komposisi unsur unsur rupa). Bentuk perupaian merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur unsur rupa. Penyusunan

unsur rupa dalam mewujudkan bentuk seni rupa diperlukan hukum atau asas penyusunan untuk menghindari kemonotonan dan kekacaulakuan.

Upaya memahami estetika yang sebenarnya merupakan proses menelaah forma seni yang disebut struktur rupa; yang terdiri atas unsur desain, prinsip desain, dan asas desain. Di pihak lain pada ranah orientasi kesenian Indonesia, Sony Kartika menjelaskan bahwa pandangan bangsa Timur, khususnya orang Indonesia, mempunyai orientasi sikap keterikatan kosmos dan pengesaannya dalam berseni. Dalam kesenian yang dianggap sebagai suatu karya rokhani suatu bangsa tergambar dalam gaya ungkapan simbolisme.

Segala bentuk simbolisme berdasarkan keterikatan manusia dengan Khalik (Sang Pencipta) dan tanah airnya sehingga dari unsur-unsur ini (manusia dan Tuhan beserta alam ciptaannya) timbullah buah pikiran “serba dua” (dualisme-berpasangan). Berdasarkan literatur ini penulisan diharapkan tidak hanya mampu menjabarkan perihal unsur-unsur rupa, hukum penyusunannya, fungsi dan peran seni rupa pada perahu tradisional Slerek, tetapi juga dapat melihat konsep dasar bagaimana manusia Indonesia berkesenian.

Sachari dalam buku *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (2002) menjelaskan bahwa dalam mengkaji nilai estetis tetap harus diposisikan dalam tiga pilar daya kebudayaan, yaitu daya kesadaran, daya pembelajaran, dan daya pesona. Selain itu, dalam buku ini dijelaskan pula perihal raut estetika timur, makna yang terkandung di dalam estetika tersebut. Dengan demikian manfaat dan relevansi literatur ini diharapkan akan mampu menjabarkan makna keindahan perahu tradisional Slerek melalui kesadaran, pembelajaran, dan pesona

estetika tersebut sehingga keunikan dan keindahan perahu tradisional Slerek pantas menjadi bahan pokok pembahasan dan perhatian.

*Indonesian Heritage* dalam buku *Agama dan Upacara*, di Indonesia rumah dan perahu sering dianggap memiliki persamaan. Masing-masing dianggap memiliki semangat. Kedua benda itu “dihidupkan” lewat upacara yang dilakukan pada saat proses pembuatan. Perahu dan tempat para awak kapal di dalamnya dianggap sebagai gambaran kesatuan yang ideal, tingkatan dan kerja sama antara anggota rumah tangga dan anggota desa. Dalam alam kosmologi penduduk asli Nusantara, kekuatan atau daya dianggap memancar dari alam dan terpusat pada manusia dan benda-benda, demikian pula unsur dunia alam raya.

Rumah dan perahu diberikan kekuatan yang “ampuh” karena kekuatan kayu, bahan bakunya, dan sebagian karena usaha penahbisan lewat pembuatan, pemahatan, dan upacara yang diadakan pada saat proses pembuatannya. “Kekuatan” manusia dan hasilnya saling berkaitan, yaitu ukuran rumah dan kayu untuk perahu sering diambil langsung dari tubuh pemiliknya (suami dan istri). Rumah dan perahu yang dibangun dengan baik, lalu “disucikan” akan menjanjikan perlindungan dan kejayaan bagi pemiliknya. Sebaliknya, kesalahan dalam proses pembuatan akan membawa bencana. Relevansi referensi ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah informasi tulisan ilmiah ini terutama dalam ranah spiritual yang ada dalam budaya bahari bangsa Indonesia.

*Vickers* dalam buku *Peradaban Pesisir* (2009) menjelaskan bahwa dari perspektif modern, berbagai kelompok etnis dan kedaerahan yang terdefiniskan dengan tegas di Asia Tenggara hanya saling berkaitan secara longgar melalui perdagangan hingga kolonialisme dan bangkitnya nasionalisme membentuk peta

mutakhir kawasan ini. Di balik gambaran rapi tentang aneka budaya yang terpisah-pisah itu, bersemayam suatu prinsip interaksi dinamis atau pergerakan dan kreasi aktif heterogenitas, yang dapat diringkas dalam istilah “Peradaban Pesisir” atau peradaban “daerah pantai”

Tabrani dalam buku Belajar dari sejarah dan lingkungan (2015) menyampaikan sebuah ajakan atau renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak globalisasi. Relevansi pernyataannya berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, seperti terlampir pada halaman 14, yang menekankan masalah dualisme yang dwitunggal. Di dalamnya dinyatakan bahwa dalam tradisi Indonesia tidak ada karya seni yang dibuat semata-mata untuk keindahan. Sebaliknya, tak ada benda pakai (sehari-hari/ upacara sosial/kepercayaan/agama) yang asal bisa dipakai, tetapi pasti indah. Indahya tidak hanya sekedar memuaskan mata, tetapi juga melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, agama, dan sebagainya sehingga selain bermakna sekaligus indah.

Dalam perupaan seni tradisi Indonesia tidak ada yang senaturalis atau seabstrak Barat, yang disukai tradisi Indonesia justru dekoratif dan ragam hias. Di samping itu juga tidak ada karya yang sesimetris atau asimetris Barat, yang disukai tradisi Indonesia adalah keseimbangan dinamis. Tradisi Indonesia juga tidak menyukai berpikir dan berkomunikasi sekonkret atau seabstrak Barat, tetapi yang disukai simbolik dan filosofis.

Semua ini erat hubungannya dengan tradisi Nusantara yang bersifat dualisme yang dwitunggal. Ada dunia atas, yaitu dewa, gunung, lelaki, baik, kanan, dsbnya. Sebagai pasangannya ada dunia bawah, yaitu manusia, laut, perempuan, jahat, kiri, dsbnya. Dualisme ini tidak untuk dipertentangkan, tetapi untuk

diintergrasikan. Artinya, tidak dilihat siapa yang lebih kuat atau unggul, tetapi bahwa keduanya perlu kerja sama dan saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan, keselarasan, dan kelestarian.

Pola pemikiran Tabrani sangat jelas terefleksi pada perahu tradisional Slerek. Artinya, masyarakat nelayan pesisir meyakini memiliki konsep pola dua, baik secara visual maupun filosofi.

Kelangkaan dan minimnya sumber-sumber tertulis perihal kajian ragam hias, khususnya yang terkait dengan kasus pembahasan, maka boleh dikatakan bahwa penelitian yang berjudul “Kajian Konsep Pola Dua dan Estetika pada Perahu Slerek di Jembrana” hingga saat ini belum ada yang meneliti pada ranah perspektif kajian seni secara khusus. Oleh karena itu keaslian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **2.2 Konsep**

Penelitian berjudul “Kajian Konsep Pola Dua dan Estetika pada Perahu Slerek di Jembrana” merupakan ungkapan kalimat yang mengandung beberapa istilah. Istilah ini perlu dikonsepsikan, agar arah penelitian menjadi jelas. Istilah-istilah tersebut adalah pola dua, estetika, dan perahu Slerek.

### **2.2.1 Pola Dua**

Pola merupakan rangka berpikir, baik individu maupun komunitas yang secara konsesus dan konvensi disepakati sebagai pedoman dan dasar dalam segala hal. Dua menunjukkan jumlah atau nominal dari sebuah nilai. Jadi, pola dua merupakan rangka berfikir kehidupan masyarakat bahwa hidup merupakan

pemisahan, tetapi saling berhubungan. Dasar pandangan dunia manusia pramodern Indonesia, bahwa realitas itu terdiri atas pasangan kembar oposisioner, tetapi saling melengkapi. Yang dipercaya sebagai “Ada” itu terbelah dan terpisah dalam pasangan kembar masing-masing yang berseberangan substansinya. Pandangan ini dikenal dengan istilah *completio oppositerum*, yaitu pandangan dasar dalam konsep pola dua, seperti alam makrokosmos dan alam mikrokosmos, langit dan bumi, laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Pandangan seperti itu kiranya muncul dari tanggapan kesadaran manusia terhadap realitas objektif alam.

Umumnya masyarakat pola dua bukan manusia produksi, melainkan manusia konsumsi. Hidup itu diberi. Hidup tinggal mengambil karena alam itu hidup. Selama alam masih hidup, manusia akan tetap hidup. Akan tetapi, dapat terjadi sebaliknya, yaitu apabila alam sakit, manusia pun akan sakit dan bahkan bila alam mati, manusipun akan mati. Alam adalah ibunda manusia.

### **2.2.2 Estetika**

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari atau membahas keindahan, bagaimana keindahan itu berproses, dan bagaimana seseorang dapat merasakan serta kemudian menilai keindahan tersebut. Estetika akan selalu berhubungan dengan hal yang bersifat baik dan buruk, antara indah dan buruk, tidak membicarakan hal-hal yang bersifat benar dan salah.

Secara etimologi, estetika diambil dari bahasa Yunani, *aisthetike* yang berarti segala sesuatu yang dicerap oleh indra manusia. Estetika membahas refleksi kritis yang dirasakan oleh indra dan memberikan penilaian terhadap sesuatu, indah atau buruk, *beauty or ugly*.

Keindahan berkembang tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Perkembangan keindahan didasari atas penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Oleh karena itu, kaidah penilaian keindahan selalu didasari oleh *the beauty*, untuk suatu karya yang disepakati memang memiliki standar keindahan. Sebaliknya *the ugly*, untuk karya yang tidak memiliki keindahan. Jika dipandang dari banyak hal, ternyata memperlihatkan keindahannya.

### **2.2.3 Perahu Slerek**

Perahu Slerek merupakan gabungan dari dua suku kata yang memiliki konsep masing-masing. Perahu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti alat transportasi air. Slerek adalah perahu *Gole'an* yang merupakan salah satu jenis perahu tradisional Madura yang hingga kini masih dibuat dan dipergunakan.

Perubahan signifikan terjadi pada bentuk perahu khususnya dalam ukuran dan struktur serta pengaplikasian ragam hias di seluruh badan perahu Slerek yang bernilai estetis. Perahu Slerek berkembang pesat di luar Madura, tetapi para pembuat perahu tetap menjadi milik orang Madura, sehingga dapat disimpulkan bahwa perahu Slerek adalah perahu yang berasal dari daerah Madura, dikerjakan oleh orang Madura dan menjadi citra perahu daerah Madura yang hingga saat ini dijaga kelestariannya. Citra perahu Slerek tervisual pada *Lenggi* yang tinggi dan besar dengan balutan ragam hias pada seluruh badan perahu.

## **2.3 Landasan Teori**

Berorientasi dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu landasan teori untuk memahami dan

membedah kasus yang menjadi topik penelitian dan pengkajian. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

### 2.3.1 Teori Estetika

Estetika dan Ilmu-ilmu Seni (*Aesthetics and The Sciences of Arts*) merupakan kelompok keahlian yang melingkupi wilayah kajian yang lebih bersifat keilmuan dan berkaitan dengan praktik seni rupa. Ilmu ini menjadi penafsir dan penjelas fenomena kehidupan seni rupa. Oleh karena itu guna kesempurnaan penulisan ini kiranya dipandang perlu untuk menyertakan teori estetika sebagai wahana dan alat untuk membedah permasalahan.

Beberapa pandangan ahli perihal estetika, antara lain seperti berikut.

Santayana (1863--1952), seorang filsuf Amerika berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan pencerapan nilai-nilai. Dalam buku *The Sense of Beauty* beliau memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, intrinsik, dan diobjektifkan (dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda / yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya). Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Kualitas yang paling sering disebut mencakup prinsip-prinsip seni dan desain seperti: kesatuan (*unity*), kesetangkupan (*symmetry*), dan keseimbangan (*balance*). George Santayana mengemukakan sebuah estetika naturalistik. Keindahan disamakan dengan kesenangan rasa ketika indra mencerap objek-objek seni.

Kant (1724--1804), seorang filsuf terkemuka dari Jerman, yang hidup semasa dengan Baumgarten. Ia membagi teori keindahan menjadi empat bagian,

yakni *teori disinterestedness*, *teori universalitas*, *teori esensialitas*, dan *teori bentuk tujuan*. Teori Kant yang terkenal dan sering dikutip orang dari keempat teorinya ialah teori *disinterestedness* yang menyatakan bahwa "*Keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan tanpa pamrih dan tanpa adanya konsep-konsep tertentu*". Di dalam menikmati keindahan suatu objek harus dihilangkan kepentingan hidup sehari-hari, seperti kepentingan memiliki, menguasai, dan memanfaatkan. Penilaian keindahan harus dipisahkan dari keberadaan atau eksistensi objeknya. *The sublime* adalah semacam katalisator yang digunakan oleh Kant untuk mengidentifikasi siapa saja yang layak tanpa pamrih disebut sebagai pengamat. Artinya hanya pengamat yang berhasil meraih *the sublime* yang pantas untuk berbicara tentang penilaian estetik yang paling otoritatif.

Dewey (1951) dalam bukunya *Art as Experience* membedakan dua kategori pengalaman dalam menikmati karya seni, yaitu pengalaman artistik (*Act of Production*) dan pengalaman estetik (*perception and enjoyment*). Pengalaman artistik adalah pengalaman seni yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Pengalaman ini dirasakan oleh seniman atau pencipta seni pada saat melakukan aktivitas artistik. Proses ini dinamakan proses kreatif. Pengalaman estetik adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetis (dalam arti keindahan). Oleh karena itu, penggunaan istilah estetis dan konteksnya bisa ditujukan untuk penikmatan karya seni dan keindahan alam. Pengalaman estetis terhadap benda seni dan alam merupakan dua pengalaman yang berbeda tanggapan estetiknya.

Aquinas (1225--1274), filsuf zaman pertengahan ini menulis mengenai esensi keindahan. Rumusnya yang terkenal adalah "keindahan berkaitan dengan pengetahuan". Sesuatu disebut indah jika menyenangkan mata si

pengamat, Di samping itu, terdapat penekanan pada pengetahuan bahwa pengalaman keindahan akan bergantung pada pengalaman empirik pengamat. Hal yang selalu mencolok adalah kondisi dan sikap terhadap subjek keindahan, persiapan individu untuk memperoleh pengalaman estetik.

Secara umum gagasan Aquinas merupakan rangkuman segala filsafat keindahan yang sebelumnya telah dihargai. Sejalan dengan Aristoteles, Aquinas menekankan pentingnya pengetahuan dan pengalaman empirisaposteriori yang terjadi dalam diri manusia. Ketika mengkaji secara empirik objek yang sulit untuk didefinisikan atau diukur secara langsung, pendefinisian dapat dipermudah dengan perbandingan dengan objek objek atau benda lain, yang lebih mudah dikaji karena telah dikenal. Kemudian, daripada menggunakan *real definition* untuk sementara dapat digunakan definisi nominal untuk objek atau benda tersebut. Cara ini telah dimanfaatkan dalam pengkajian tentang keindahan oleh St. Augustinus dan Thomas Aquinas.

Djelantik (1999) dalam bukunya *Estetika, Sebuah Pengantar* memaparkan bahwa keindahan digolongkan menjadi dua yaitu keindahan alami dan keindahan buatan manusia. Ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan disebut ilmu estetika. Dalam penjabaran dan realisasi faktualnya ilmu estetika mengandung dua aspek. Pertama, aspek ilmiah (*scientific aspect*) yaitu, penelitiannya menggunakan metode observasi, eksperimen, dan analisis seperti layaknya ilmu pengetahuan. Kedua aspek filosofis (*philosophical aspect*) yaitu, selain menggunakan tiga metode di atas, ditambahkan dengan metode komparasi, analogi (menonjolkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi

(penyimpulan). Menurut Djelantik, kedua aspek ini dapat dikatakan objektif karena memakai ukuran yang nyata, jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian filosofi mereka dalam menilai atau membandingkan mana yang indah dan mana yang tidak indah. Kondisi seperti ini dikenal dengan estetika instrumental.

Dalam semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yaitu (1) wujud (*appearance*) yang mengakomodasi konsep *form* dan *struktur*; (2) bobot / isi (*content / substance*) yang menjabarkan perihal aspek *mood*, *idea*, dan *message*; dan (3) penampilan (*presentation*), yaitu mengacu pada bagaimana sebuah karya seni tersebut disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Dalam hal ini terdapat tiga unsur yang berperan, yaitu *talent*, *skill*, dan *facility*

### **2.3.2 Teori Pola Dua**

Dasar pemikiran pola dua adalah bahwa paradoksial, yaitu yang paradoks berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan, seperti hadirnya jiwa dan badan, material dan nonmaterial, laki-laki dan perempuan, dunia atas dan dunia bawah, dan lain-lain. Semua kehadiran dualistik itu distruktur saling berhadapan atau saling bertolak belakang.

Sumardjo (2010) dalam Estetika Paradoks menyebutkan bahwa kebudayaan pola dua berkembang di masyarakat primodial suku suku Indonesia yang terdesak atau terdampar yang lebih dikenal sebagai suku pemburu dan peramu. Pengalaman dan pengetahuan empiris mereka belum memungkinkan untuk menaklukkan alam ini. Mereka menyerah kepada alam raya dan hidup dengan menyusu pada ibunda rimba.

Hidup itu diberi. Hidup itu tinggal mengambil karena alam itu hidup. Jangan mengusik alam semesta karena alam mati, manusia mati. Alam adalah ibunda manusia.

Dalam masyarakat suku yang berpola pikir dualistik antagonistik, pasangan pasangan oposisi substansial lebih menekankan “pertentangan” daripada “komplementer” meskipun disadari makna saling melengkapi itu. Keberadaan ini hanya dilihat dari sisi “material” dan “roh”, fenomena tampak dan tidak tampak. Masyarakat pola dua hidup dalam eksistensi dualisme tersebut.

Manusia pramodern Indonesia memandang bahwa realitas terdiri atas pasangan kembar oposisioner, tetapi saling melengkapi, yang dipercayai sebagai ada itu terbelah dan terpisah dalam pasangan kembar masing-masing yang berseberangan substansinya. Pandangan tersebut dikenal dengan *completio oppositorum*, pandangan dasar dalam konsep pola dua, seperti laki-laki dan perempuan.

### **2.3.3 Teori Desain**

Untuk melakukan pengkajian yang berkualitas diperlukan beberapa wawasan, teori, dan pengetahuan dalam membedah nilai estetika sesuai dengan prinsip dan asas desain. Adapun prinsip dan asas yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Keselarasan (*Harmony*) adalah suatu prinsip dalam seni yang menunjukkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan, penggunaan dan penyusunan objek dan ide-ide. Suatu susunan dikatakan harmoni apabila semua objek dalam suatu kelompok tampak memiliki persamaan. Di samping itu, letak

garis–garis dalam prinsip harmoni, yaitu garis, bangun, ukuran, tekstur, ide, dan warna.

### 1. Garis

Banyak orang mengatakan, bahwa garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Barangkali memang betul bahwa garis merupakan medium yg paling sederhana, sebagai pencapaian yang paling ekonomis dibandingkan dengan medium lain. Garis mempunyai peran sebagai garis. Kehadirannya bertujuan untuk memberikan tanda dari bentuk logis, seperti yang terdapat pada ilmu-ilmu sketsa. Di samping memiliki peranan, garis juga memiliki sifat formal dan nonformal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi.

### 2. *Shape* (bangun)

*Shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis). Bangun terjadi karena dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran dan dapat karena adanya tekstur. *Shape* bisa berupa (a) yang menyerupai wujud alam (figur) dan (b) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (nonfigur)

### 3. Proporsi (ukuran)

Harmoni dalam ukuran dapat dilihat, baik dari adanya keserasian pada besar kecilnya motif hias dalam suatu desain maupun keserasian antara besarnya motif hias dengan benda yang akan dihias.

#### 4. Tekstur

Tekstur atau sifat permukaan medium karya (kayu) selain dapat dilihat juga dapat diraba. Untuk memperoleh harmoni dalam tekstur seyogianya kayu halus dipadukan dengan kayu yang halus pula.

#### 5. Ide

Harmoni dalam ide dimaksudkan ialah bahwa ide untuk mewujudkan suatu hiasan hendaknya memperhitungkan pula jenis ataupun teknik hiasannya.

#### 6. Warna

Harmoni dalam warna dimaksudkan bahwa pemilihan atau penggunaan kombinasi warna yang serasi. Suatu desain yang baik hendaknya memperhatikan prinsip pemilihan warna.

Kesatuan (*unity*) adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai dengan menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memandu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh. Kesatuan dapat dicapai dengan keharmonisan, repetisi (pengulangan), dan penyelarasan kontras (oposisi).

Keseimbangan (*balance*) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaannya. Keseimbangan merupakan sifat alami manusia. Artinya, dalam menempatkan dirinya terhadap alam lingkungan hidup manusia selalu menghendaki keseimbangan. Kebutuhan naluriah yang mendasar ini berperan dalam penciptaan karya seni oleh manusia. Dalam karya seni bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, dan tekstur. Selain itu kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan diperhatikan. Ada dua macam keseimbangan dalam penyusunan bentuk, yaitu seperti berikut.

1. Keseimbangan formal (*formal balance*) adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros yang umumnya simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah.
2. Keseimbangan informal (*informal balance*) adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Secara visual terkesan lebih rumit daripada keseimbangan formal, tetapi memiliki kesan dinamis yang memungkinkan adanya variasi yang lebih banyak. Selain itu, juga memiliki keunikan yang didasarkan atas perhitungan ataupun ukuran bentuk yang dominan.
3. Keseimbangan radial (*radial balance*) adalah keseimbangan yang diperoleh dengan sistem memancar.

Aksentuasi (*emphasys*) adalah desain yang memiliki titik berat atau penekanan untuk menarik perhatian (*center of interest*), menghilangkan kebosanan, dan memecah keberaturan. Penekanan itu dapat dicapai melalui perulangan ukuran, kontras antara tekstur, nada, warna, garis, ruang, bentuk, atau motif. Susunan

beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Berbagai macam cara untuk menarik perhatian kepada titik berat suatu ruang, yaitu sebagai berikut.

1. Aksentuasi melalui perulangan desain dan perulangan warna yang berdampak pada penekanan pada unsur tersebut. Misalnya *landangan* perahu tradisional slerek yang bercorak atau bermotif dengan beberapa warna, yaitu hijau muda, putih, kuning, dan biru apabila didekatkan atau dipadukan dengan geladak perahu yang berwarna hijau muda polos, maka warna hijau muda pada *landangan* akan tampak lebih menonjol.
2. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan lebih tampak menarik perhatian bila dibandingkan dengan unsur bentuk yang memiliki ukuran lebih kecil. Akan tetapi perbandingan ukuran/dimensi dari benda yang menjadi titik pusat perhatian harus sesuai dengan ruang tersebut. Sebaliknya di dalam ruang yang tinggi dan besar, hendaknya unsur bentuk yang menjadi titik berat tidak tenggelam di dalam kemegahan ruang tersebut.
3. Aksentuasi melalui kontras, dalam ruangan yang sebagian besar terdiri atas tekstur yang halus atau licin, satu bidang dengan tekstur yang kasar akan sangat menarik perhatian karena kontras dengan sekelilingnya. *Emphasis* juga dapat diperoleh dengan kontras bidang yang kosong dengan bidang yang diisi. Seperti pada perahu tradisional Slerek *emphasis* terapkan dalam sandingan bidang lambung perahu dengan garis-garis *landangan*.
4. Aksentuasi melalui susunan, tata letak unsur visual dengan benda-benda lain yang diatur sedemikian rupa sehingga mengarahkan pandangan orang ke tempat atau objek yang menjadi pusat perhatian. Untuk itu harus ditentukan

daerah atau bagian dari suatu ruangan yang akan ditonjolkan, dan daerah yang akan menjadi latar belakang atau bagian pelengkap.

Kesederhanaan (*simplicity*) merupakan kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Kesederhanaan ini memiliki beberapa aspek, seperti di bawah ini.

1. Kesederhanaan unsur, artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan.
2. Kesederhanaan struktur, artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artian sesuai dengan pola, fungsi, atau efek yang dikehendaki.
3. Kesederhanaan teknik, artinya sesuatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana dan apabila menggunakan alat (*tools*) diharapkan menggunakan perangkat prasaja, karena bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya (Sjafi'i dkk., 1988:56).

Proporsi adalah komposisi yang mengacu kepada hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, masif, tidak akan terlihat baik dan tidak bersifat fungsional. Warna, tekstur dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna-warna yang cerah akan terlihat lebih jelas. Tekstur yang memantulkan cahaya atau bidang-bidang yang bermotif juga akan menonjolkan suatu bidang. Garis-garis vertikal cenderung membuat suatu

benda terlihat lebih langsing dan lebih tinggi, sedangkan garis-garis horizontal membuat benda terlihat pendek dan lebar. Jadi, proporsi bergantung pada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

Proporsi dapat diperoleh dengan cara berikut.

1. Memperhatikan proporsi ukuran suatu bidang atau objek.

Misalnya standar proporsi yang baik untuk segi empat panjang, yaitu dua berbanding tiga.

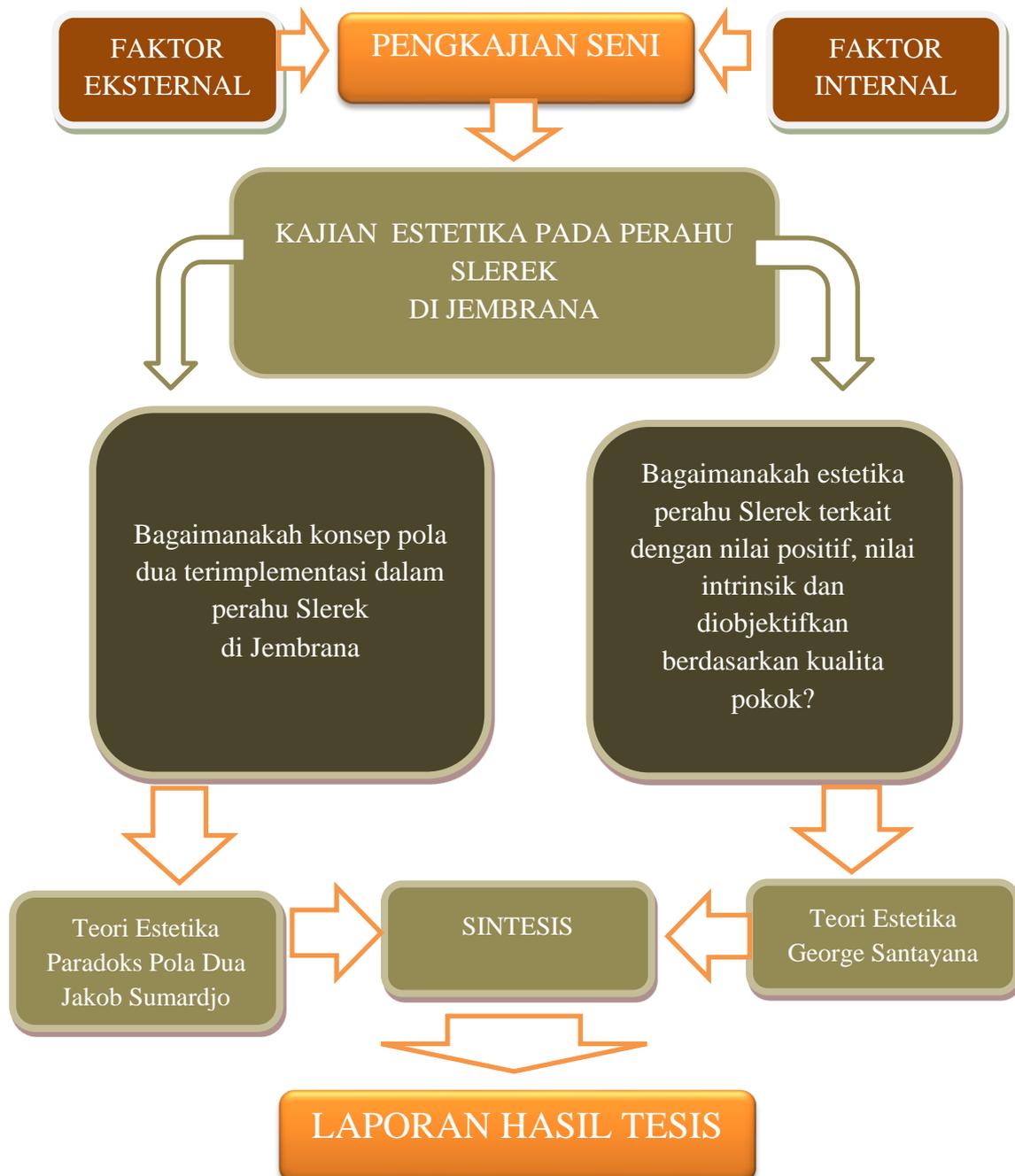
2. Membuat perubahan untuk menghasilkan ukuran atau bentuk yang lebih enak dipandang.

3. Dalam membagi suatu bidang menjadi dua bagian yang sama, hendaknya pusat perhatian tidak diletakkan di tengah tengah, tetapi agak di geser ke tepi.

Teori-teori yang terurai di atas kiranya dapat merupakan perangkat (*tools*) yang bermanfaat untuk membedah kasus kajian estetika perahu Slerek yang berada di daerah Jembrana.

## 2.4 Model Penelitian

Model penelitian (*research model*) merupakan alur dan tata hubungan masalah, teori, empiris, metodologi, dan hasil yang menggambarkan keseluruhan esensi penelitian.



Pemantik alur pemikiran didasari oleh adanya fenomena eksternal dan internal dari objek kajian. Fenomena eksternal yang didasari isu nasional dengan sadarnya pemerintah Indonesia akan potensi kelautan Nusantara yang selama ini termarginalkan dalam kebijakan, sehingga berdampak kepada budaya bahari masyarakat pesisir bangsa Indonesia di era kekinian.

Sementara fenomena internal menginformasikan bahwa keberadaan artifak terapung Nusantara ini (baca perahu Slerek) merupakan salah satu warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang berada di wilayah Jembrana, seakan berjuang dan bertahan dengan kesendiriannya dalam himpitan globalisasi. Perahu Slerek yang memiliki ornamen-ornamen di seluruh badan perahu dengan balutan warna-warna yang mencirikan kemaduraannya. Fenomena perahu Slerek tidak cukup mencuri perhatian masyarakat modern Indonesia untuk menjadikan wahana bahari ini sebagai sebuah karya seni budaya anak bangsa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi air, tetapi juga sarat makna filosofi yang bersanding dengan keindahan yang bernilai estetis tinggi.

Formula fenomena ini melahirkan ide dan gagasan untuk menggugah rasa keingintahuan yang bersifat ilmiah tentang bagaimana “Kajian Konsep Pola Dua dan Estetika pada Perahu Slerek di Jembrana”. Konsep Pola Dua terakomodasi dalam cara masyarakat pesisir Jembrana berproses di bidang berkesenian dan berbudaya untuk merespons alamnya. Dalam hal ini bagaimana mereka membuat hingga menggunakan perahu Slerek tersebut.

Secara historis mereka merupakan masyarakat pesisir yang mengalami akulturasi budaya Bugis, Madura dan Bali. Mereka tinggal di daratan dan kehidupannya bergantung pada lautan. Secara filosofi pengaruh estetika pola dua

kemungkinan teraplikasi, yaitu mereka menganggap rumah sebagai wahana yang bersifat statis dengan pemaknaan sebagai perempuan, sedangkan perahu merupakan wahana yang bersifat dinamis sebagai laki-laki.

Pada ranah budaya kiranya estetika pola dua tervisualisasi dengan cara mereka membuat perahu yang selalu berpasangan (kembar) tidak terpisahkan, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Perahu laki-laki yang bila dikaitkan dengan realitas kehidupan memiliki tugas mencari atau menangkap ikan dengan peralatan jaring (baca *purse seine*) dalam panduan saudagar laut atau nakhoda. Sebaliknya, perahu perempuan sesuai dengan kodratnya pada realitas kehidupan manusia mempunyai tugas mengolah hasil tangkapan, dalam arti menampung dan merawat atau menjaga hasil tangkapan agar selalu dalam keadaan baik.

Berdasarkan teori Santayana (1896), diketahui bahwa ranah estetika secara historis nenek moyang mereka mewariskan secara empiris kemampuan berkesenian yang berkembang dalam proses memperindah perahu hingga memiliki ciri dan identitas (*positive value*). Di pihak lain secara filosofi keindahan diyakini sebagai sebuah prestise atau kebanggaan yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam bekerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal (*intrinsic value*). Secara budaya terlihat bagaimana mereka berkesenian (seni rupa) dalam membalut struktur perahu dengan ornamen yang kaya akan warna, bentuk, dan fungsi sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki kesatuan, keseimbangan dan kesederhanaan (*objectified*).

Kiranya dengan menggunakan teori pola dua (Sumarjo, 2010) dan teori estetika (Santayana, 1896) sebagai pisau bedah ilmiah dalam kajian ini, akan

dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus bahasan dalam kajian terhadap objek perahu tradisional Slerek di Jembrana.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Proses penelitian dilengkapi dengan penyiapan rancangan penelitian berupa cakupan komponen-komponen yang diperlukan untuk mendapatkan *guide line*/panduan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kajian seni yang merupakan bidang penelitian multidisiplin yang mengaburkan batas-batas dirinya dengan subjek lain (Barker, 2006:7).

Menurut Ratna (2010:508) objektivitas hasil penelitian tidak didasarkan atas pembuktian, generalisasi, tetapi didasarkan atas pemahaman sebagai konstruksi transferabilitas. Penelitian bersifat terbuka, artinya perubahan merupakan nilai tambah, bukan sebagai kegagalan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel yang diperinci secara eksplisit. Penelitian seni tidaklah bersifat eksklusif, bahkan ia telah menyajikan suatu karakteristik yang bersifat eklektik, pengadopsian sebagai metode, pendekatan pada pemerolehan, informasi, pemilihan, penstrukturan, analisis, penilaian, penyajian, dan komunikasi (Gray dan Piere, 1996)

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian tesis dengan judul “ Kajian Konsep Pola Dua dan Estetika pada Perahu Slerek di Jembrana” dilakukan di Desa Pengambangan dan Desa Perancak.



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Jembrana



Gambar 3.2 Pelabuhan Pengambengan  
( Sumber : Dokumentasi I G.N.Indra A.Tj, 2015 )

Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan dibangun pada tahun 1967 merupakan unit pelaksanaan teknis di bidang pelabuhan perikanan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pelabuhan Perikanan Nusantara

Pengambengan terletak pada posisi  $08^{\circ} 23' 46''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ} 34' 47''$  Bujur Timur, terletak di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Pelabuhan itu berjarak 9 km dari Kota Negara dan 105 km dari Kota Denpasar, menghadap ke Samudra Hindia dan Selat Bali.

Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan tidak hanya dimanfaatkan oleh nelayan asal Bali, tetapi juga oleh nelayan asal Jawa Timur yang beroperasi di Selat Bali dan Samudra Indonesia. Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan merupakan pusat kegiatan rakyat terbesar di Bali yang ditunjang oleh adanya industri pengalengan ikan dan tepung ikan yang mencapai dua belas unit (di luar kompleks pelabuhan).



Gambar 3.3 Muara Desa Perancak  
( Sumber : Dokumentasi I G.N. Indra A.Tj, 2015 )

Desa Perancak berada di kawasan bagian selatan Kabupaten Jembrana atau berada di bagian barat Pulau Bali. Desa Perancak disebut juga sebagai desa pantai atau desa nelayan karena berkaitan dengan letaknya di pesisir pantai Selatan Jembrana. Desa Perancak berjarak sekitar 19 km dari Negara dan sekitar 98 km

sebelah barat Kota Denpasar. Proses akulturasi dan asimilasi terjadi sejak tahun 1679 bermula dengan kedatangan suku Bugis (Makasar), Suku Madura, dan Suku Bali yang secara berdampingan dalam rasa kebersamaan memanfaatkan potensi alam (laut) yang berlimpah.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan membagi pokok kajian menjadi dua, yaitu subjek dan objek data. Subjek data yang dimaksud adalah bentuk struktur perahu Slerek itu sendiri, sedangkan objek data yang dimaksud adalah konsep pola dua dan nilai estetis yang terimplementasi pada perahu Slerek tersebut.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri atas detail data nelayan (juragan darat, juragan laut, pembuat perahu, dan anak buah kapal) yang diperoleh dari hasil wawancara dari para responden terpilih dan para informan dari instansi terkait, lembaga desa, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana. Sumber data sekunder adalah literatur atau referensi ilmiah (jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen gambar dan hasil media rekam (data visual) serta referensi lainnya yang mendukung maksud penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari sejumlah buku koleksi pribadi, koleksi teman dan sahabat, serta referensi-referensi yang diunduh lewat media internet.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Moleong (1994: 4), instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, dilengkapi dengan pedoman

wawancara, alat perekam suara, kamera, dan alat tulis. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan penelitian.

Pedoman wawancara yang digunakan, berisi pokok-pokok pertanyaan yang dibuat sesuai dengan permasalahan. Selanjutnya pokok pertanyaan ini dikembangkan sesuai dengan informasi yang diperoleh dalam wawancara. Dengan menggunakan instrumen penelitian ini diharapkan diperoleh data atau informasi yang memadai sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

### **3.5 Teknik Penentuan Informan**

Informasi dalam penelitian dapat diperoleh dari narasumber melalui wawancara, yaitu cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap dengan informan atau narasumber (Ratna, 2010: 222).

Pelaksanaan pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposif. Teknik ini digunakan karena informan yang akan diwawancarai telah dapat ditentukan. Menurut Sutopo teknik ini lebih mampu menangkap realitas yang tidak tunggal. Teknik ini memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat disusun teori yang dibentuk di lapangan (*grounded theory*), dengan sangat memperhatikan kondisi subjek penelitian berdasarkan kekhususan ideografis atau nilai-nilainya (Sutopo, 1996: 37).

Tokoh-tokoh atau informan-informan beserta responden terpilih yang telah ditentukan untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh atau informan serta responden yang mengetahui masalah wacana keberadaan perahu dengan konsep pola dua serta balutan nilai keindahan atau nilai estetisnya. Adapun tokoh, informan, dan responden yang dimaksud adalah pemilik perahu (juragan darat),

nakhoda kapal (juragan laut), pembuat kapal, anak buah kapal (ABK), Instansi /lembaga terkait (kepala desa, kepala pelabuhan ).

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendukung maksud dan tujuan penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik :

#### **3.6.1 Metode Observasi**

Observasi merupakan upaya pengumpulan data dengan mencermati kenyataan-kenyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini data yang dicermati adalah keberadaan perahu tradisional Slerek yang ada di Jembrana. Dalam kegiatan observasi juga dilakukan komparasi atau perbandingan antara data penelitian dan data sebanding yang dimiliki kegiatan serupa, seperti proses identifikasi yang dilakukan oleh penulis lain di Jembrana atau di daerah lain (luar Bali).

#### **3.6.2 Metode Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan para informan dan responden terpilih yang mengetahui masalah penelitian dan beberapa informan lain yang dapat mendukung penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam kepada narasumber atau informan, yang mengetahui data subjek penelitian, terutama fenomena konsep pola dua dan nilai estetika yang terdapat atau terjabarkan pada perahu tradisional Slerek di Jembrana.

Penelitian dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan pada para informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini merupakan wawancara

yang dilakukan dengan cara mengajak narasumber untuk berbicara bebas dan mendalam. Teknik wawancara ini dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang dikaji. Informan atau narasumber dari dunia profesional dapat memberikan informasi tentang konsep pola dua dan nilai estetika perahu tradisional Slerek.

### **3.6.3 Metode Kepustakaan**

Penelitian ini juga menggunakan studi terhadap beberapa kepustakaan dan dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa buku, jurnal, hasil penelitian lain, dan media internet untuk memperoleh acuan tentang definisi, pengertian sehingga metode ini berfungsi untuk memperjelas secara teoritis ilmiah tentang studi kasus yang dikaji. Sementara yang dimaksud dengan dokumen adalah gambar-gambar dan foto-foto yang menunjang permasalahan penelitian. Data ini dapat menjadi data faktual, sebagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Pada dasarnya proses analisis data ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data, proses analisis, dan penyajian hasil analisis yang dilakukan setelah pengumpulan data saling berkaitan dan berinteraksi.

Proses analisis ini menggunakan model analisis interaktif berdasarkan teori Miles dan Huberman (Sutopo, 1996:85). Berdasarkan model analisis ini, diketahui

bahwa dalam pengumpulan data selalu dilakukan reduksi dan sajian data. Data yang telah digali

dan dicatat di lapangan dibuat rumusannya secara singkat berupa pokok-pokok temuan yang penting (yang telah dipahami), kemudian dilanjutkan dengan penyusunan sajian data. Data disajikan secara sistematis setelah dilakukan penyuntingan.

Agar maknanya menjadi lebih jelas dipahami, dilengkapi dengan sajian gambar secara grafis atau teknis dan foto yang mendukung sajian data. Pada waktu pengumpulan data berakhir, mulai dilakukan usaha untuk menarik simpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat, baik dalam reduksi maupun sajian data. Bila simpulan terasa kurang optimal akibat kurangnya rumusan, baik dalam reduksi maupun sajian data, maka bisa dilakukan kembali pengumpulan data kembali yang sudah terfokus untuk lebih mendukung simpulan dan pendalamannya sehingga proses penelitian kualitatif ini terlihat seperti sebuah siklus.

### **3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian untuk tesis ini disajikan secara informal dan formal. Penyajian secara informal adalah bentuk deskripsi dan objektif. Analisis data yang disajikan secara informal adalah deskripsi analisis data kualitatif yang didukung penyajian formal gambar dan tabel. Di lain pihak data kuantitatif disajikan secara formal dalam bentuk foto, gambar, gambar teknis, bagan dan dideskripsikan secara kualitatif. Hasil analisis data dituangkan ke dalam bab-bab.

## **BAB IV**

### **LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1 Geografi dan Demografi Desa Pengambengan dan Desa Perancak Kabupaten Jembrana**

Desa Pengambengan berjarak 9 km ke arah barat pusat kota Negara (baca Negare). Luas wilayah mencapai 3.565 h/m dengan jumlah penduduk tercatat hingga periode 2014--2015 sebanyak 11.565 orang (sumber data kantor desa Pengambengan) dengan perincian 5.853 orang laki-laki, dan 5.712 orang perempuan.. Komunitas masyarakat Pengambengan terbagi dalam 3.374 kepala keluarga (KK) dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 0,308/km. Mata pencaharian masyarakat Pengambengan sebagian besar adalah nelayan (2.810 orang).

Kondisi geografi Desa Pengambengan terdiri atas tanah permukiman, persawahan, perkebunan, perikanan, dan prasarana umum lainnya. Desa Pengambengan dibatasi oleh beberapa desa, yaitu di sebelah utara terdapat Desa Tegal Bedeng, di sebelah timur terdapat Desa Lelateng, sedangkan di sebelah barat dan selatan adalah laut. Prasarana umum yang terkenal adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambengan yang dibangun sejak tahun 1967 (gambar. 4.1) terletak pada posisi 080 23'46" lintang selatan dan 1140 34'47" bujur timur.

PPN.Pengambengan tidak hanya digunakan oleh masyarakat nelayan asal Bali, tetapi juga oleh nelayan asal Jawa Timur yang beroperasi di Selat Bali dan Samudra Indonesia (sumber informasi Adpel.Pengambengan).



Gambar 4.1 Pelabuhan Perikanan Pengambang Jemberana  
(Sumber : Dokumentasi I G.N. Indra A. Tjahjadi, 2015)

Keberadaan pelabuhan Pengambang merupakan *trendsetter* perekonomian maritim di Kabupaten Jemberana. Pelabuhan Pengambang merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Indonesia dengan fasilitas pengolahan hasil tangkapan berkualitas dan bertaraf internasional.

Desa Perancak merupakan salah satu desa dari 22 desa yang ada di Kecamatan Negara, Kabupaten Jemberana. Desa ini terbentang di pesisir Samudra Indonesia. Jarak Desa Perancak ke ibu kota kecamatan 19 km ke arah selatan ibu kota kabupaten. Desa Perancak juga populer dengan nama Desa Mekar Sari memiliki luas wilayah sebesar 353,05 ha.

Desa Perancak mempunyai batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara: Sungai Perancak, sebelah timur: Desa Air Kuning, sebelah selatan: Samudra Indonesia, dan sebelah barat: muara sungai Perancak yang dikenal dengan nama “Tapang Muara”. Potensi geografis muara tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat asli (Hindu) dan pendatang (non Hindu) sebagai dermaga tradisional yang pada saat itu dikenal dengan nama “Pelabuhan Kuala Perancak” (gambar 4.2).

Desa Mekar Sari dalam cerita rakyat pernah dipimpin oleh seorang penguasa yang bernama I Gusti Ngurah Rangsasa. Di bawah kekuasaannya

diharuskan seluruh penduduk, baik asli maupun pendatang (nelayan Bajo, Bugis) untuk tunduk pada aturannya. Penduduk pendatang tidak diperkenankan untuk berbaur dengan penduduk asli sehingga harus memiliki wilayah, sumber air (sumur), dan kuburan tersendiri.

Sebagai bukti adanya suku Bajo pernah bertempat tinggal di tempat ini adalah (1) mewariskan pengetahuan bahari secara empiris kepada penduduk asli untuk merespons alam laut sebagai nelayan, (2) sebuah sumur yang dikenal sebagai “sumur Bajo“ oleh penduduk asli (umat Hindu) disucikan oleh penduduk setempat sebagai tempat *mendak tirtha* atau ke *beji* (*nunas tirtha* hening) bila ada upacara *piodalan* di pura-pura di Desa Perancak, (3) kuburan kecil yang berseberangan kali atau sungai dengan sumur ini (terletak di wilayah Pengambengan sekarang) juga disebut kuburan Bajo (sema Bajo) oleh penduduk.



Gambar 4.2 Pelabuhan Tradisional Kuala Prancak  
(Sumber : Dokumentasi I G.N. Indra A. Tjahjadi, 2015)

PPN. Pengambengan dan pelabuhan tradisional Kuala Perancak, yang menjadi destinasi akhir proses penangkapan ikan lemuru tentu berdampak akan kuantitas perahu Slerek yang bersandar setiap harinya. Keanekaragaman jenis perahu Slerek dengan balutan ornamen-ornamen hampir di seluruh badan perahu

yang sarat akan keindahan dan filosofis menyajikan fenomena estetis sebagai citra kepemilikan.

## **4.2 Perahu Slerek**

Perahu Slerek merupakan subjek penelitian adalah wahana masyarakat nelayan Pengambengan dan Perancak sebagai alat pencari ikan. Keberadaan perahu Slerek hingga kini masih dibuat, digunakan, dan dijaga kelestariannya. Eksistensi dalam kuantitas dengan sajian keindahan yang merupakan ciri dan keidentitasan tervisual dengan semakin bertambahnya jumlah perahu Slerek yang bersandar di pelabuhan perikanan Nusantara Pengambengan dan pelabuhan tradisional Kuala Perancak di Desa Tapang Muara.

Sedangkan Objek bahasan dalam penelitian ini adalah (1) kajian konsep pola dua yang teraplikasi pada keberadaan perahu, struktur utama perahu, dan ragam hias atau ornamen perahu; (2) kajian nilai estetika keindahan perahu dalam balutan ornamen-ornamen, baik yang bersifat aktif maupun pasif, untuk mengetahui bagaimana eksistensi nilai positif, intrinsik dan kualita (sifat) pokok perahu sebagai sebuah karya seni bila dibedah dengan pisau bedah teori desain.

### **4.2.1 Sejarah Keberadaan Perahu Slerek**

Pada tahun 1653 eksodus kaum Bugis yang merupakan pejuang kerajaan Gowa, Makasar tiba di Bali. Kekalahan dari pihak VOC. Belanda menjadikan kaum Bugis sebagai kaum pelarian yang berpindah-pindah (nomaden). Kaum Bugis yang merupakan target pengejaran pihak VOC. sempat bersembunyi di

daerah pesisir timur dan utara Sumatera, di pesisir Barat dan Selatan Kalimantan. Mereka dikenal dengan orang Bugis Pegatan.

Sebagai kaum nomaden, pejuang Bugis pernah bersembunyi hingga ke pesisir Jawa Barat (Banten), kemudian pesisir Jawa Timur (Pasuruan dan Blambangan). Pada tahun 1669 kaum pelarian di bawah komando “Daeng Nahkoda” tiba di pesisir Bali Barat di Kabupaten Jembrana, tepatnya di daerah Kuala Perancak (kampong Bali) yang dikenal dengan sebutan Pelabuhan Bandar Pancoran di daerah Loloan Barat (Saidi, 2002).

Gelombang eksodus berikutnya terjadi pada tahun 1799, yaitu kaum pejuang dari kerajaan Pontianak, Kalimantan. Iringan-iringan perahu pimpinan Syarif Abdullah Alqodri (adik sultan Pontianak) tiba di Air Kuning, Jembrana. Peristiwa kedatangan ini menjadi munculnya nama Desa Loloan, yg berasal dari bahasa Kalimantan Liloan (tikungan).

Dua peristiwa eksodus tersebut membentuk Kabupaten Jembrana sebagai daerah Perniagaan Maritim sehingga menjadi daya tarik masyarakat atau suku pesisir lainnya untuk datang, berniaga, dan menetap, seperti kaum pesisir Jawa dan Madura. Mereka membawa adat budaya masing-masing menjadikan Jembrana sebagai sarana yang strategis dan potensial bagi berkembangnya proses akulturasi dari budaya Bali, Bugis, dan Madura.

Kemampuan suku Bugis dalam membuat perahu-perahu besar, seolah membius suku Madura dan suku Bali untuk berasimilasi, baik dalam pengetahuan maupun budaya kebaharian, khususnya dalam proses membuat perahu. Akulturasi 3 komponen budaya daerah ini melahirkan karya agung berupa perahu Slerek yang hingga kini masih dibuat, dipakai dan dijaga kelestariannya.

Metamorfosis perahu perang menjadi perahu nelayan berhasil menjadikan Jembrana membangun simpul ekonomi baru berupa pelabuhan niaga. Di samping itu, juga menjadikan Jembrana daerah yang tidak lagi terisolasi dari dunia luar.

#### 4.2.2 Bentuk dan Struktur Perahu Slerek

Perahu-perahu yang berada di Pengambengan dan Perancak merupakan perahu yang beroperasi di wilayah Selat Bali. Perahu-perahu tersebut dioperasikan dengan menggunakan alat tangkap *purse sheine* atau oleh masyarakat biasa disebut dengan slerek (Gambar 4.3). Secara visual perahu Slerek adalah perahu tradisional karena proses pembuatan hingga pemberian ornamen atau ragam hias sangat jelas merepresntasikan budaya dan kemampuan empiris masyarakat pesisir Jembrana berkesesnian. Akan tetapi, bila diperhatikan detail struktur perahu yang tidak memiliki rumah/bangunan rumah, menggunakan mesin tempel (bukan mesin dalam), dan ukuranya yang mencapai 30 GT, maka perahu Slerek tidak bisa dikategorikan sebagai perahu tradisional.



Gambar 4.3 Perahu Slerek dengan jaring (Purse Sheine)  
(Sumber : Dokumen I Gst.Ngr. Indra A. Tjahjadi, 2015)

Perahu Slerek terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) struktur utama, terdiri atas *lenggi, landangan, panggungan* ; (2) ornamen atau ragam hias terdiri, dari atas *lokeran, les-lesan (andangan)*; (3) peralatan, seperti jaring (*purse sheine*), mesin , lampu penerangan, dan sound system. Bagian-bagian perahu tersebut tidak luput dari balutan keindahan yang sarat akan filosofi dengan nilai seni dan keindahan yang menjadikan identitas sehingga membedakan dari perahu tradisional lainnya yang ada di perairan Nusantara.

#### **4.2.3 Proses Pembuatan dan Upacara Perahu Slerek**

##### **(1) Proses Pembuatan**

Sebagian besar pembuat perahu di Jembrana berasal dari masyarakat bahari Madura. Pengetahuan dan keahliannya dalam membuat perahu diperoleh dari “Saudara Timur”, yaitu sebutan lain masyarakat bahari Sulawesi. Pengetahuan dan kemampuan empiris masyarakat Madura dalam membuat perahu telah diwariskan secara turun temurun.

Perahu Slerek tergolong kelompok *plank boat* (perahu papan), yaitu proses pembuatannya harus menyatukan potongan-potongan kayu, baik berupa balok maupun papan sehingga membentuk sebuah perahu. Proses pembuatan perahu Slerek dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti di bawah ini.

1. Pembuat perahu menerima instruksi dari pemilik atau saudagar darat terkait dengan hari baik dimulainya pembuatan perahu yang diyakini akan membawa berkah pada kehidupan pemilik perahu dan para awak.

2. Menentukan jenis dan ukuran perahu, seperti panjang, lebar, dan kapasitas perahu. Jenis perahu yang dibuat pertama adalah perahu Slerek laki-laki kemudian dilanjutkan dengan perahu Slerek perempuan. Ukuran panjang perahu berkisar 20 sampai dengan 22 meter, lebar 4 sampai dengan 5.5 meter, dan tinggi perahu 1.2 sampai dengan 1.4 meter. Kapasitas perahu 10 sampai 35 ton.
3. Mempersiapkan upacara pembuatan perahu yang dilakukan oleh kepala tukang disertai oleh ulama/ ustad bagi umat Muslim dan disertai *pemangku* bagi umat Hindu.
4. Pembuatan perahu diawali dengan mempersiapkan bahan baku utama yaitu beberapa jenis kayu (gambar 4.4), seperti kayu jati, kayu kesambi, kayu camplong, kayu kormis dan kayu Kalimantan. Bahan lainnya, seperti batu, pasak dari kayu pereng, dan lem khusus yang terbuat dari campuran kapur dan minyak pohon jarak.





Gambar 4.4 Jenis-jenis Kayu Perahu Slerek  
(Sumber : Dokumen I Gst.Ngr. Indra A. Tjahjadi, 2015)

## 5. Pembuatan konstruksi perahu

Perahu Slerek dengan bentuk, gaya, teknis, seni, warna, dan lainnya tampak jelas merepresentasikan khas Madura. Kemampuan dan keterampilan empiris membuat perahu secara turun-temurun diwarisi dan dikembangkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura dengan berbagai aspeknya (gambar 4.5). Jadi, baik pembuatan maupun fungsinya, telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Madura.





Gambar 4.5 Proses Pembuatan Perahu Slerek di desa Pengambengan  
(Sumber : I Gst.Ngr. Indra Aryadi Tj., 2015)

Tahapan pertama dalam proses pembuatan perahu adalah pembuatan balok *lonas* (baca *lonas*) dengan ukuran 25 x 60 cm, *lonas* merupakan tulang punggung atau pusat kekuatan struktur perahu. Tahapan berikutnya adalah pemasangan papan lambung bawah pada *lonas* dan dilanjutkan dengan penyambungan *lonas* dengan *lenggi*.

Pemasangan *gading-dading* (rusuk perahu) merupakan tahapan berikutnya setelah lima lebar papan lambung terpasang dan tersusun, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan tiang *panggungan* dan tiang *cangga layar*. Secara terpisah pada tahapan ini kelompok pembuat *landangan* harus sudah menyelesaikan pekerjaannya.

Satu tahapan sebelum akhir proses pembuatan konstruksi perahu adalah pembuatan *palka* pada perahu Slerek perempuan yaitu bak tempat penampungan hasil tangkapan kemudian pemasangan papan dek perahu. Kelompok anak buah

kapal (ABK) darat akan melakukan pekerjaan *finishing* sebagai tahap akhir proses pembuatan perahu.

### 1. Upacara

Dalam prosesi upacara, alam kosmologi penduduk asli Nusantara, kekuatan atau daya dianggap memancar dari alam dan terpusat pada manusia dan benda-benda, demikian pula unsur dunia alam raya. Perahu diberkati kekuatan yang “ampuh” dari awal pembuatan hingga perahu siap digunakan. Keyakinan akan kekuatan alam yang berada dalam kayu dan bahan baku lainnya menjadi kekuatan yang utuh dalam wujud perahu dan mampu bersinergi dengan manusia pembuat ataupun pemilik untuk mencapai kesejahteraan.

Upacara kurban atau ritual pemberian sesaji dalam proses pembuatan perahu pada masyarakat bahari Jembrana merupakan satu kemegahan perahu Slerek dilahirkan. Rangkaian ritual pemberian sesaji diawali dengan penentuan hari baik yang diyakini sangat kuat berpengaruh pada keselamatan dan rezeki bagi pemilik dan para awak perahu. Penetapan hari baik sudah mulai dilaksanakan pada saat memproses bahan dasar utama (kayu), kemudian pada saat proses pengerjaan, dan pada saat mulai digunakan. Keseluruhan prosesi upacara tersebut lebih dikenal dengan nama “*slametan*”.

Proses ritual *slametan* pada perahu Slerek dilengkapi masyarakat bahari dengan prosesi upacara yang bermakna sebagai ucapan syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Upacara tersebut diberi nama “petik laut” atau di Jembrana lebih dikenal dengan “larung lesaji”. Prosesi ritual ini dilakukan pada 1 Suro (kalender Jawa).

## **BAB V**

### **KONSEP POLA DUA PADA PERAHU SLEREK**

Bumi sebagai bagian alam semesta diberikan suatu kekuatan oleh Sang Pencipta untuk mempertahankan keseimbangan antara segenap isinya. Tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup dan kelestariannya. Dalam kehidupan bahari dikenal dengan pasang dan surut air laut, arus air yang panas dan arus air yang dingin, serta makna rumah dan perahu. Fenomena ini merupakan muara dari konsep pola dua masyarakat bahari Indonesia.

#### **5.1 Masyarakat Pola Dua**

Masyarakat pola dua merupakan masyarakat pemburu atau peramu yang membentuk realitas hidup dengan persaingan atau pemisahan. Komunitas pola dua tidak bisa menyatu dalam suatu kelompok sosial, hidup terpisah-pisah dalam jumlah suku dan bahasa yang bervariasi. Masyarakat pola dua sangat bergantung pada alam yang diyakini memberikan kehidupan .

Realitas ini membentuk kesadaran bagi masyarakat pola dua tentang kebenaran dalam hidup ini, pengalaman empiris membuat mampu menghasilkan artifak budaya yang berbeda-beda. Genesis budaya didasari oleh cara berpikir tentang suatu sistem kesadaran rasional yang bertolak dari struktur religinya. Hidup itu diberikan. Hidup itu tinggal mengambil karena alam itu hidup. Bagi mereka bila alam mati, manusia pun akan mati. Alam adalah ibunda manusia (Sumardjo, 2010: 127).

Realitas ruang kosmologi manusia, dunia atas (langit), dunia bawah (bumi), dan dunia tengah (manusia) menunjukkan bagaimana kesamaan peran kehidupan masing-masing yang saling melengkapi. Manusia yang berperan sebagai ruang penyeimbang dengan pengetahuan dan pengalaman empiris komunitasnya masing-masing dituntut untuk menjaga mitologi perkembangan manusia dan alamnya.

Hasrat hidup yang mencirikan budaya manusia menjadikan semangat manusia untuk tetap hidup dan bersinergi dengan ruang kosmologi lainnya dalam bentuk pelestarian lingkungan dan penghormatan kepada Sang Pencipta.

Masyarakat pola dua percaya bahwa interaksi dengan alam merupakan bagian dari kehidupannya. Sebagai bagian dari alam, manusia selalu menunjukkan karakter yang mendua, yaitu berbicara mengenai perbedaan. Perbedaan karakter yang dimaksudkan adalah perbedaan laki-laki dan perempuan serta fenomena kematian dan kelahiran yang tidak dapat diubah keberadaannya. Perbedaan tersebut secara mendasar dikelompokkan menurut prinsip-prinsip dualistik.

Simbolik prinsip dualistik muncul secara nyata pada setiap kebudayaan. Sistem ini dihipotesiskan menjadi susunan yang berkategori atas dan bawah sehingga membentuk sebuah paradoks. Dualitas berarti suatu fenomena dengan sifat mendua yang dapat menjadi saling bertentangan atau saling melengkapi.

Dua konsep pola dualistik yang terdapat di Indonesia, yaitu pola perang dan pola perkawinan (Sumarjo, 2010:99). Pola perang mengakomodasi prinsip dominasi yang harus mematikan oposisinya agar tetap bertahan hidup sedangkan pola perkawinan lebih cenderung berpihak pada hidup yang memang dalam realitas kehidupan merupakan dualitas dalam konflik, tetapi tidak untuk

membinasakan. Kondisi dualistik pola perkawinan ini justru harus dibiarkan hidup berdampingan sehingga tercipta keharmonisan dalam wujud entitas baru yang mengandung kedua unsur.

Dasar pemikiran konsep pola dua pada pola perkawinan bahwa hidup itu pemisahan tetapi saling berhubungan dan berpandangan. Realitas itu terdiri atas pasangan kembar oposisioner, tetapi saling melengkapi terjawabkan dalam merespons alam semesta ini yang diyakini sebagai nenek moyang manusia. Realitas ekologis manusia ini membentuk realitas kesadaran tentang kebenaran hidup dengan mempertanyakan makna dirinya dan makna ekologi hidupnya.

Kekuatan konsep hidup ini dan kemampuan empiris yang diperoleh secara turun-temurun pada masyarakat bahari Indonesia dalam merespon alamnya. Kemampuan membuat perahu sebagai alat transportasi air yang berfungsi sebagai sarana ekonomi, transportasi, dan agama menjadi salah satu bukti kekuatan konsep tersebut.

## **5.2 Kajian Filosofi**

### **5.2.1 Konsep Pola Dua Perahu Slerek**

Sebagai ahli waris budaya nenek moyang, masyarakat bahari Jembrana khususnya di desa Pengambengan dan Perancak secara empiris menjawabkan konsep pola dua dalam kesehariannya. Masyarakat bahari Jembrana memaknai konsep pola dua melalui fenomena berskala makro dan mikro.

Secara makro masyarakat memaknai rumah sebagai wanita dan perahu diibaratkan sebagai pria meskipun keduanya mempunyai unsur laki-laki dan

perempuan. Sebagaimana layaknya sebuah rumah yang merupakan citra pemilik, tentu keberadaannya harus dijaga dan dipelihara sebaik mungkin sehingga mampu merefleksikan keindahan, kesehatan, dan kewibawaannya. Demikian pula dengan perahu, sebagai masyarakat pemburu yang berjiwa penakluk dengan terbiasa menunjukkan keagungan dan kejayaannya sangat jelas teraplikasi pada cara kelompok nelayan dalam sebuah perahu menjaga dan memelihara wahananya sehingga merefleksikan kekuatan, kebersamaan, dan keagungan.

Rumah dan perahu diyakini merupakan wahana memiliki semangat yang dapat dibangkitkan atau dihidupkan. Tahap penghidupan biasanya dilaksanakan pada saat awal dan akhir pembuatan rumah atau perahu. Artinya, pendimensian bagian-bagian rumah dan perahu sering diperbandingkan dengan bagian tubuh pemiliknya. Gagasan ini tercermin dalam upacara pembuatan perahu atau rumah. Hal tersebut menjadi budaya bahari sekaligus sikap hidup dalam keseharian.

Fenomena mikro teraplikasi pada keberadaan perahu Slerek yang selalu berpasangan, yaitu perahu Slerek perempuan dan perahu Slerek laki-laki. Walaupun memiliki bentuk struktur yang sama, perahu Slerek memiliki ragam hias atau ornamen yang berbeda sehingga fungsinya pun berbeda (gambar 5.1).

Perahu Slerek laki-laki diibaratkan sebagai kepala rumah tangga yang berfungsi mencari dan menangkap ikan dengan jaring (*purse shine*). Perahu Slerek laki-laki secara visual dapat dibedakan berdasarkan kecirian pada struktur dan peralatan tangkap. Perahu Slerek laki-laki memiliki *panggung* (tempat nahkoda), tiang jaring pada *landangan* dan posisi mesin yang berada sejajar pada bagian kanan perahu.



**Gambar 5.1.** Perahu Slerek Laki-laki dan Perempuan  
( Sumber : dokumentasi IGN.Indra A.TJ , 2015 )

Perahu Slerek perempuan teridentifikasi dari bentuk yang tidak memiliki *pangungan*, tidak membawa jaring karena perahu hanya berfungsi sebagai penampung hasil tangkapan, dan mesin perahu tersusun simetris di kiri dan kanan perahu. Hal itu menunjukkan makna peran seorang wanita yang menjaga buah hasil kerja mereka dan mengaturnya dengan baik.

### 5.2.2 Konsep Pola Dua pada Struktur Perahu Slerek

Pada struktur perahu juga teraplikasi konsep pola dua, yaitu sebagai berikut.

1. *Lunas* dan *Lenggi*.

*Lunas* perahu (baca lonas) dimaknai sebagai unsur wanita karena terletak di bawah sebagai dasar dan *lenggi* yang berposisi tegak lurus dimaknai sebagai laki-laki. Perpaduan atau sambungan dua elemen ini (gambar 5.2) diyakini secara struktur akan memperkuat kekuatan perahu dan secara estetis atau keindahan perahu terbentuk komposisi yang harmonis.



Gambar 5.2 Posisi sambungan *Lenggi* dengan *Lunas*  
( Sumber : dokumentasi I G.N. Indra A. Tjahjadi, 2015 )

## 2. Sambungan Papan Badan Perahu

Sambungan yang menggunakan istilah laki-laki dan perempuan sesungguhnya merupakan teknik penyambungan yang umum digunakan dalam teknik struktur dalam dunia konstruksi. Teknik penyambungan ini selain secara teknik akan mendapatkan sambungan yang tahan akan beban tarik, beban puntir dan beban tekan, juga secara filosofi dimaknai memiliki prinsip pola dua (laki-laki dan perempuan) teraplikasi dalam sistem penyambungan papan-papan kayu pada lambung perahu (gambar 5.3).



Gambar 5.3 Sistem penyambungan bermakna konsep pola dua  
( Sumber : dokumentasi I G.N. Indrta A. Tjahjadi, 2015 )

Konsep pola dua teraplikasi dalam ragam hias berbentuk huruf “S” terbalik dikenal dengan istilah *lokeran* yang terpahat pada *Lenggí*. Motif *lokeran* mewakili simbol laki-perempuan bermakna jamak, seperti suami istri, langit bumi, terang gelap, basah kering, dan seterusnya (gambar 5.4).



Gambar 5.4 Simbol Lokeran (“S”) pada Lenggí yang bermakna jamak  
( Sumber : dokumentasi I G.N. Indra A. Tjahjadi, 2015 )

Makna simboliknya bergantung pada fungsi benda pakainya. Dalam hal *lenggí* mewakili unsur “laki-laki” sebagai “mati”, “perang”, “lawan”, sedangkan *lonas* mewakili “perempuan” sebagai “hidup”, “damai”, dan “kawan”

Manusia pramodern Indonesia termasuk Jembrana sebagai ahliwaris artifak budaya bahari memandang bahwa realitas itu terdiri atas pasangan kembar oposisioner, tetapi saling melengkapi, yang dipercayai sebagai Ada itu terbelah dan terpisah dalam pasangan kembar masing-masing yang berseberangan substansinya. Pandangan tersebut dikenal dengan *completio oppositorum*, pandangan dasar dalam konsep pola dua, seperti laki-laki dan perempuan.

Semua tahapan proses metamorfosis perahu Slerek mengakomodasi konsep pola dua. Hal itu terlihat dari masyarakat pembuat perahu, bentuk dan struktur perahu serta ragam hias perahu.

## **BAB VI**

### **ESTETIKA PERAHU SLEREK**

Estetika merupakan barometer bagaimana keindahan dapat dirasakan dan dinikmati oleh manusia. Keindahan terungkap dan dapat dirasakan manusia karena intuisi dengan pengalaman estetisnya. Ungkapan yang tertuang pada media karya merupakan cipta karsa empiris sebagai wujud pelestarian warisan seni budaya.

Keindahan perahu Slerek merupakan bukti perkembangan masyarakat pesisir Jembrana merespons alamnya. Bentuk, fungsi, dan makna perahu Slerek terus berinovasi seiring dengan perkembangan yang didasari faktor ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Geografi dan demografi menjadi faktor yang membedakan perahu Slerek di pesisir Jawa Timur (Muncar dan Grajagan) dan di daerah pesisir Bali Barat (Jembrana). Perbedaan pada beberapa ornamen perahu menjadi ciri khas pemilik dan dari daerah pesisir mana asal perahu Slerek itu. (gambar: 6.1 a-b)



Gambar : 6.1a Perahu Slerek di Perancak milik Nelayan Hindu  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)



Gambar : 6.1b Perahu Slerek di Pengambangan Milik Nelayan Muslim  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2016)

Perahu Slerek secara visual dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) struktur utama, (2) ornamen/ragam hias, dan (3) peralatan. Keindahan yang menjadi ciri khas terdapat pada struktur utama perahu Slerek, seperti *lenggi*, *landangan*, *panggung*, sementara ornamen teraplikasi pada *lokeran*, *les-lesan* (*andangan*).

Sebagai benda fungsional yang memiliki nilai seni, perahu Slerek tentu memiliki nilai estetika tersendiri. Nilai keindahan tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori estetika George Santayana. Dalam buku *The Sense Of Beauty* 1863-1952, Santayana memandang objek dalam konteks keindahan sebagai estetika yang berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai serta memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, intrinsik, dan diobjektifkan. Artinya, sebagai sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu.

Kualitas yang paling sering disebut mencakup prinsip-prinsip seni dan desain, seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan kesederhanaan (*simplicity*).

## 6.1 Struktur Utama Perahu

### 6.1.1 *Lenggi*

Transformasi bentuk perahu Madura hingga periode perahu papan (*plank boat*) melahirkan perahu dengan ciri masing-masing. Pantai yang berbatu melahirkan tipe *les-ales* yang disebut sampan *bine'* (perempuan), dengan *lenggi* mendatar dan terdapat terusan *lunas* yang disebut “cantek” (gambar 6.2a). Dipihak lain untuk pantai yang landai lahirlah tipe *gole'an* yang juga disebut perahu *lake* (laki-laki) dengan *lenggi* mencuat ke atas (gambar 6.2b). Penyempurnaan bentuk *lenggi* dimaksudkan agar perahu dapat berlayar lebih cepat dan lebih praktis (Sulaiman,1982:16).

(Gambar 6.2a)

(Gambar 6.2b)

(sumber : Sulaiman, 1982)

Lenggi merupakan ragam hias aktif karena selain sebagai ornamen dekorasi, juga mempunyai fungsi sebagai struktur penguat perahu karena berhubungan langsung dengan *lunas* perahu (baca *lonas*) dan berfungsi sebagai pemecah ombak untuk mendapatkan laju perahu yang maksimal. ,(wawancara dengan Pak Gufron,

Nahkoda, 3 April 2015). Bahan lenggi terbuat dari papan kayu *camplung*, *bangkirai*, *ulin* atau *jati*, dengan ketebalan 8--10 cm (gambar 6.3)..



Gambar : 6.3 Lenggi  
(Dokumentasi : IGN. Indra Aryadi Tjahjadi)

Ketradisian desain ( bentuk, fungsi, dan makna ) hingga kini masih dipertahankan oleh pembuat dan pemilik perahu sebagai citra daerah pesisir.

Aplikasi teori estetika Santayana pada *lenggi* dapat diuraikan sebagai berikut.

Nilai positif (*positive value*) *lenggi* dapat dilihat dalam proses pengerjaan yang dilakukan secara turun temurun berdasarkan pengetahuan empiris dengan penuh kejujuran yang mendasari nilai kebenaran. *Lenggi* secara konsensus disepakati oleh masyarakat bahari Madura, Jawa Timur, dan Bali sebagai kepala dan ekor perahu. Bentuk dan pemilihan warna pada *Lenggi* bermakna kegagahan dan keindahan bagi pemilik perahu.

Nilai intrinsik (*consummatory value*) tersampaikan, yaitu *lenggi* memiliki fungsi structural. Artinya, sebagai penguat perahu karena berhubungan langsung

dengan *lunas*, *lenggi* juga berfungsi sebagai pemecah dan pelindung benturan ombak untuk mendapatkan laju perahu yang maksimal saat berlayar.

*Lenggi* sebagai objek dengan kualita pokok yang mengakomodir prinsip dan asas desain dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kesatuan (*unity*) pada *lenggi* tercapai di mana unsur-unsur penguat yang merupakan dasar penyusunannya tidak terkesan saling melemahkan. Unsur kontras tersaji pada komposisi ukuran dan warna. Kontras dalam ukuran teraplikasi pada perbedaan ukuran *lenggi* bagian depan (10m) dengan *Lenggi* bagian belakang (5m). Kontras dalam warna tervisual dengan penggunaan warna terang dan gelap pada bagian atas dan bawah *lenggi* (gambar 6.3). Repetisi teraplikasi dengan pengulangan bentuk walau dengan ukuran yang berbeda. Harmoni terasa dengan tampilan ragam hias *lokeran* di kedua *lenggi* yang berwarna putih sebagai emphasis dari kekontrasan warna bagian atas dan bagian bawah (gambar 6.4) Di sini terlihat kekuatan tiga unsur kesatuan ini memberi kesan anggun dan gagah.

Keseimbangan (*balance*) *lenggi* secara parsial dalam struktur (mikro) tidak memiliki keseimbangan baik formal maupun informal. Pada ranah makro keseimbangan informal *a-symmetrical balance* terlihat pada komposisi skala ukuran yang memiliki perbandingan 2:1 antara *lenggi* depan dengan *lenggi* belakang (10m : 5m) , serta penggunaan warna yang sama pada bidang wilayah-wilayah atau bagian yang sama di kedua *lenggi*, sehingga menguatkan tercapainya keseimbangan (gambar 6.4).



Gambar 6.4 Unsur Kesatuan, Keseimbangan Lenggong  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

Kesederhanaan (*simplicity*) *lenggong* tercapai karena memiliki ketiga dasar sebuah karya dapat dikatakan memiliki kesederhanaan dalam disain. (1) Kesederhanaan unsur teraplikasi karena Lenggong terbuat dari satu jenis kayu, dulu banyak menggunakan kayu Jati tetapi sekarang rata-rata menggunakan kayu nyamplong atau kayu albasia. (wawancara : Pak Arsin, kepala tukang perahu, 22 Oktober 2015). Kesederhanaan unsur warna pun dapat dilihat dengan hanya memakai dua macam warna yang merupakan ciri kepemilikan perahu. Kesederhanaan struktur terlihat dengan bidang yang hanya dibatasi oleh garis lurus dan garis lengkung sehingga membentuk bidang geometris berupa segi tiga dan bidang lengkung. Kesederhanaan teknik terlihat pada pola pembentukan *lenggong* yang tidak memiliki faktor kesulitan khusus dan pengerjaannya dilaksanakan secara manual dengan menggunakan perangkat sederhana yang cenderung tradisional (gambar 6.5).



Gambar 6.5 Kesederhanaan Lenggi  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

### 6.1.2 Panggungan

*Panggungan* memiliki ukuran panjang 120 hingga 150 cm, lebar 60 hingga 80cm (gambar 6.6). *Panggungan* pada perahu Slerek umumnya memiliki bentuk menyerupai kereta yang merupakan tempat bagi nakhoda (saudagar laut). Sebagai persembahan dan rasa hormat kepada nakhoda , masyarakat memandang perlu bahwa *panggungan* layak mendapat sentuhan keindahan .



Gambar 6.6 Posisi Panggungan pada Perahu Slerek  
(Dokumentasi : I.G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

Aplikasi teori estetika Santayana pada *panggungan* dapat diuraikan sbb.;

Nilai positif (*positive value*), *panggungan* dikerjakan secara turun temurun dengan penuh kejujuran dan sungguh-sungguh. Secara konsensus *panggungan* merupakan ornamen pasif, memiliki corak disain dengan warna-warna kontras disertai balutan ornamen yang bernuansa religi, sangat menunjukkan ciri atau identitas dari pemilik perahu. *Panggungan* merepresentasikan kepemilikan saudagar darat yang beragama Muslim dan yang beragama Hindu (gambar 6.7).



Gambar 6.7 : *Panggungan* sebagai identitas kepemilikan pada perahu Slerek  
(Dokumentasi : IGN. Indra Aryadi Tjahjadi)

Nilai intrinsik (*consummatory value*) *panggungan* tersampaikan dalam maknanya sebagai ornamen aktif karena posisinya berhubungan langsung dengan tiang *Panggungan* dan mempunyai peran atau fungsi vital, sebagai wahana atau tempat nahkoda (saudagar laut) duduk memandu kerja para anak buah kapal (ABK.). *Panggungan* merupakan singgasana bagi seorang pimpinan yang diyakini memiliki hati mulia, jujur, dan sanggup membawa nelayan pada kehidupan yang makmur.

Dalam ranah sebagai objek yang memiliki kualitas pokok yang mengakomodir unsur-unsur dan asas desain dapat dijelaskan seperti berikut.

Kesatuan ( *unity* ) dalam keanekaragaman sangat jelas tervisualisasi pada *panggung* perahu, yaitu unsur-unsur penguatnya tidak terkesan saling melemahkan. Unsur kontras tersaji dengan pemberian ukiran dengan warna-warna ciri khas Madura seperti Merah, Kuning, Hijau dan Biru secara dominan. Repetisi teraplikasi dengan munculnya roda secara berulang pada *panggung* berbentuk kereta. Harmoni terasa dengan balutan bentuk ornamen Madura dengan motif *sulur gelung* (“*janggoleng*”), sulur bunga, ornament binatang, pilin berganda, bahkan sampai penggunaan ornamen kaligrafi. Disini terlihat kekuatan tiga unsur kesatuan ini menjadikan atau memberi kesan rasa yang aman dan tenang.

Keseimbangan ( *balance* ) yang merupakan sifat alami manusia mendasari proses penciptaan/kreatifitas masyarakat pesisir Madura dalam membuat *panggung*. *Symmethic balance/ formal balance* yang berarti keseimbangan simetris yang memberikan ketenangan ini teraplikasi pada proporsi *panggung* yang mempunyai kapasitas yang sama bila dibagi secara horizontal. *Informal balance/ a-symmethic balance* terlihat pada komposisi penggunaan warna / penggunaan kekuatan asli warna pada bidang wilayah-wilayah yang sangat menentukan tercapainya keseimbangan.

Kesederhanaan (*Simplicity*) *panggung* tidak tampak baik secara unsur, struktur, maupun teknik, karena dikarenakan pada areal ini bentuk akulturasi budaya yang tertuang dalam bagaimana masyarakat pesisir Jembranan berproses dalam berkesenian. Bentuk karya yang sarat akan makna, filosofi yang diramu

dalam perpaduan tradisi, dan desain kekinian tersaji pada karya seni *panggung* ini

### 6.1.3 *Landangan*

*Landangan* terletak pada tiang panggungan dan disangga oleh cangga layar perahu dengan posisi simetris horizontal terhadap perahu. *Landangan* memiliki arah membujur ke belakang terdiri dari lima batang Bambu Petung yang tersusun bertumpuk dengan panjang menyamai panjang perahu. (gambar 6.8)



Gambar 6.8 Bentuk *Landangan* Perahu Slerek  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

*Landangan* merupakan salah satu struktur utama perahu yang secara peran berfungsi sebagai tempat menaruh jaring sebelum digunakan. Struktur ini merupakan salah satu transformasi bentuk perahu *gole'an* menjadi perahu Slerek. Pada perahu *gole'an* posisi *landangan* diletakan digunakan untuk menempatkan layar perahu, karena perahu belum menggunakan mesin pendorong. Saat ini sesuai dengan perkembangan budaya, ekonomi dan kesenian, fungsi layar diganti dengan *landangan* sebagai tempat menaruh jaring pada perahu Slerek laki-laki.

Aplikasi teori estetika Santayana pada *landangan* dapat diuraikan sbb. :

Nilai positif *landangan*, teraplikasi pada bagaimana konsesus masyarakat bahari Jembrana, Muncar, dan Madura secara komunal menyepakati bahwa

struktur *landangan* dengan balutan warna-warna dan ornamen geometris merupakan citra perahu Slerek. Keunikan dan keindahan yang tersaji pada *landangan* dapat mempengaruhi serta meningkatkan rasa bangga dan percaya diri orang yang menggunakannya (gambar 6.9 – 6.10).



Gambar 6.9 : Landangan kelompok Istambul milik H.Subhan  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)



Gambar 6.10 : Landangan kelompok Bintang Sejahtera milik H.Ali Nuri  
(Dokumentasi : IGN. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

Nilai intrinsik (*consummatory value*) *landangan*, teraplikasi bagaimana struktur perahu difungsikan untuk tempat jaring ikan (*purse sheine*) sebelum digunakan, pada perahu Slerek Jantan.

Dalam ranah sebagai objek yang memiliki kualitas pokok yang mengakomodir unsur-unsur dan asas desain, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kesatuan (*unity*) dalam keanekaragaman sangat jelas tervisualisasi pada landangan perahu. Unsur kesamaan (repetisi) tervisualisasi dengan komposisi penyusunan batang-batang bambu Petung dengan memiliki raut, ukuran, arah, tekstur, jarak yang sama. Unsur Kemiripan (transisi) diperoleh dengan adanya kemiripan unsur raut yaitu susunan objek-objek (bambu Petung). Unsur kontras (oposisi) tervisualisasi dengan bagaimana ukuran, arah dan warna objek tersusun menjadi suatu kesatuan (gambar 6.11)



Gambar 6.11 : Unsur Kesatuan (*unity*) Landangan  
(Dokumentasi : IGN. Indra Aryadi Tjahjadi)

Keseimbangan (*balance*) *landangan* secara visual hanya memiliki keseimbangan yang asimetri (*informal balance*) dimana pencapaian keseimbangan terjadi ketika berat visual dari elemen desain tidak merata di poros tengah. Gaya ini mengandalkan permainan visual seperti skala, kontras, dan warna untuk mencapai keseimbangan dengan tidak beraturan.

Kesederhanaan (*simplicity*) , Kesederhanaan unsur *landangan*, terapkan dengan digunakannya satu jenis material yaitu *bambu petung* yang diperindah dengan penambahan warna-warna primer dari cat (*emco*) yang banyak tersedia di pasaran (gambar 6.12)



Gambar 6.12: Material Landangan yang terbuat dari Bambu Petung dan dilapisi warna primer (Dokumentasi : IGN. Indra Aryadi Tjahjadi)

Untuk kesederhanaan struktur terlihat dari pola bentuk penyusunan yang memposisikan batang-batang bambu tersusun bertumpuk secara horisontal dan diperkuat hanya menggunakan baut-mur no.17 dengan panjang 60-80 cm di beberapa titik. (gambar 6.13)



Gambar 6.13: Kesederhanaan Struktur dan Teknis Landangan (Dokumentasi : IGN. Indra Aryadi Tjahjadi)

Kesederhanaan teknik terlihat pola pembentukan *landangan* dilakukan dengan teknik penjepitan sederhana tanpa faktor kesulitan tinggi. Material penjepit menggunakan papan-papan kayu (*nyamplong* atau *jati*) dengan teknik dan alat pendukung yang dilakukan secara tradisional atau manual (gambar 6.13).

## 6.2 Ragam Hias

### 6.2.1 Lokeran

Lokeran adalah ukiran pada *lenggi* yang juga merupakan salah satu ragam hias perahu tradisional yang memiliki sifat pasif (gambar 6.14). Bentuk *lokeran* terimplementasi dalam bentuk garis bersambung dengan unsur pilin ganda, gigi walang (cok rebbung), dan sulur. Bentuk tersebut dipahat dan diberikan warna putih pada *lenggi* ( kepala perahu ).



Gambar 6.14 Lokeran ( Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015 )

Aplikasi teori estetika versi George Santayana ragam hias *lokeran* dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Nilai positif (*positive value*) pada *lokeran* adalah sebagai suatu karya seni yang secara konsensus disepakati oleh kaum nelayan sebagai sesuatu yang indah dengan nilai kebenaran yang agung. Artinya, ragam hias *lokeran* yang terletak pada *lenggi* merepresentasikan ciri keidentitasan perahu. (kepala perahu) dimaknai sebagai “mata perahu” yang akan mengarahkan perahu pada tujuan yang dituju.

Dari sisi lain ada yang memaknai *lokeran* tersebut merupakan karya kaligrafi yang berarti “Allah”. Hal itu diyakini akan selalu memberikan keselamatan dan berkah-Nya bagi para nelayan dan pemilik perahu pada saat mereka menangkap ikan.

Nilai intrinsik (*consummatory value*) *lokeran* tersampaikan sebagai karya seni atau ornamen dekoratif yang bersifat pasif. Artinya, sesuatu dengan nilai keindahan yang berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan struktur-struktur perahu, yang menjadikan daya tarik / dapat mencuri perhatian orang untuk melihatnya. *Lokeran* terpahat pada *lenggi* perahu dengan warna putih di atas warna dasar biru dan warna natural yang diperoleh dari material kayu yang digunakan untuk *lenggi* menjadikan *lokeran* sebagai fokus dan identitas kepemilikan. Penggunaan warna putih diyakini sebagai warna suci yang akan selalu memberikan ketenangan dan pencerahan dalam bekerja.

Dalam ranah sebagai objek yang memiliki kualitas pokok yang mengkomodifikasi unsur-unsur dan asas desain, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kesatuan (*unity*) pada *lokeran* tercapai di mana unsur-unsur penguat yang merupakan dasar penyusunannya tidak terkesan saling melemahkan. Unsur kontras tervisualisasi pada ukuran letak atau posisi *lokeran* yang berbeda disesuaikan

dengan besar dan letak *lenggi*. Penggunaan warna putih di atas warna biru dan unsur natural kayu, (gambar 6.15) disamping merupakan petanda/ identitas kepemilikan agar mudah teridentifikasi disaat para nelayan melakukan penangkapan di area/spot secara bersama-sama, juga memaknai warna sebagai berikut: putih bermakna bersih dan tenang yang apabila di hubungkan dengan makna para nelayan bahwa warna putih merupakan sifat Tuhan yang diyakini akan memberkati dan memberi keselamatan pada saat mereka melaut. Biru secara psikologi mempresentasikan kebajikan, kepercayaan, loyalitas. Melambangkan ketenangan yang sempurna dan dapat mempengaruhi semangat produktifitas, yang merupakan unsur utama para nelayan disaat mereka berada ditengah lautan.

Unsur repetisi teraplikasi dengan pengulangan bentuk dengan ukuran dan warna yang sama. Unsur keselarasan (*harmony*) adalah merupakan proses akumulasi desain yang menggabungkan unsur-unsur seperti, 1. Penekanan (*emphasis*) yang bertujuan menarik perhatian (*center of interest*) dan menghilangkan kebosanan. Pada *lokeran* unsur penekanan itu dicapai dengan melalui bentuk/motif dan penggunaan warna putih di atas dasar warna biru dan warna coklat yang berasal dari warna asli kayu. 2. Proporsi (*proportion*) yang berarti komposisi dengan mengacu kepada hubungan antar bagian suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan, teraplikasi pada *lokeran* yang terpahat pada *lenggi* dengan penyesuaian ukuran dan posisi yang disesuaikan dengan ukuran *lenggi* tersebut.

Ketiga komposisi tersebut sangat jelas tervisualisasi pada *lokeran* perahu, yaitu bentuk ukiran pilin “S” yang diberikan aksan gigi walang dan Sulur dipahat

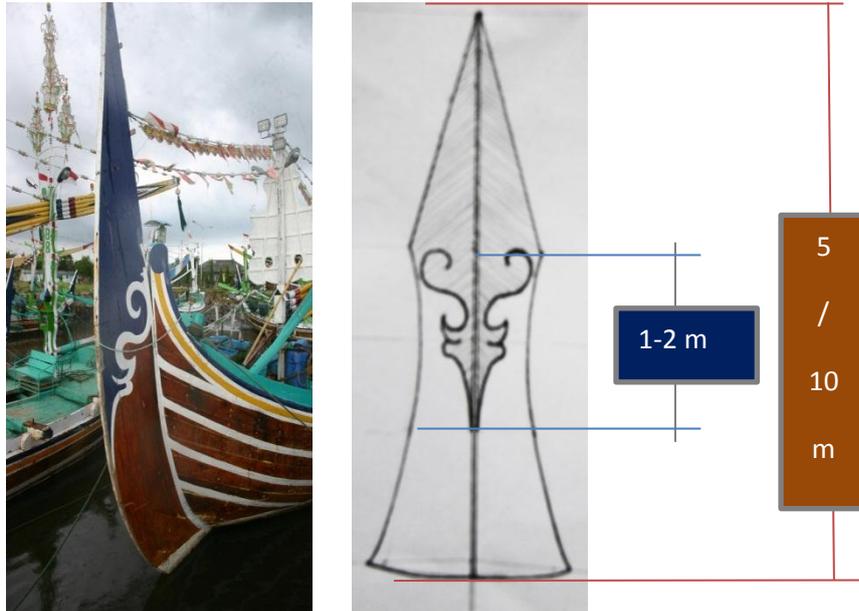
pada lenggi bagian depan dan mengalami pengulangan pada lenggi bagian belakang (gambar 6.15).



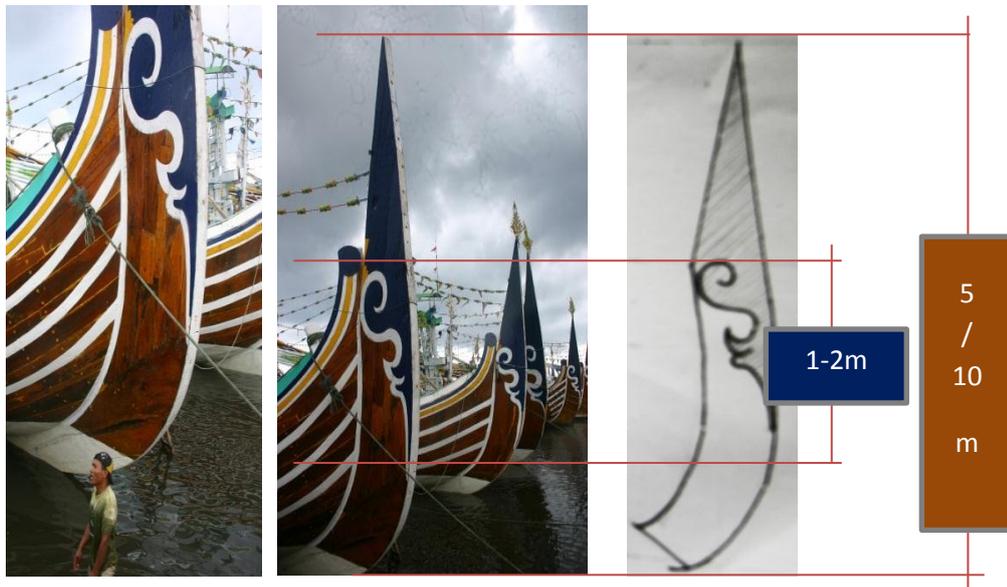
Gambar 6.15: Konsep Kesatuan ( *Unity* )  
( Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015 )

Keseimbangan (*balance*) *lokeran* mengandalkan keseimbangan berupa dua elemen yang mirip dari dua sisi yang berbeda, terlihat pada penempatan posisi *lokeran* yang sama dalam bentuk ,ukuran, arah, warna, dan tekstur, pada kedua bidang *lenggi*. (gambar 6.16).

Keseimbangan informal (asimetris) pada *lokeran* tersaji secara visual dengan melihat bentuk dan ukuran *lenggi* yang besar (5--10 m) diimbangi dengan pahatan *lokeran* yang kecil (1--2 m), menyajikan penggunaan atau pemilihan warna yang kontras yang didasari dengan kesenangan pemilik perahu seperti perahu milik saudagar Haji Ali Nuri yang menggunakan warna biru, coklat untuk *lenggi* dan putih untuk ukiran *lokeran*-nya (gambar 6.17)



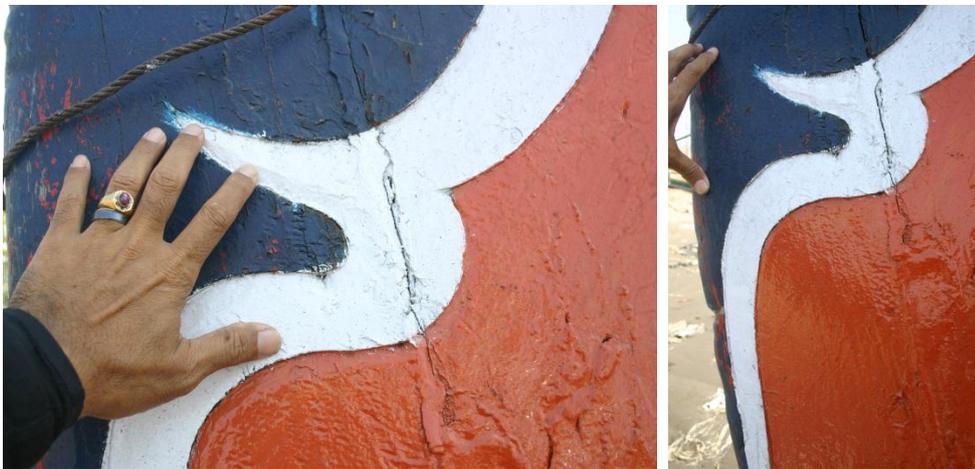
Gambar 6.16 Keseimbangan Formal  
( Dokumentasi : I G.N. Indra Tjahjadi, 2015 )



Gambar 6.17 Keseimbangan Informal  
( Dokumentasi : IGN. Indra Tjahjadi, 2015 )

Kesederhanaan (*simplicity*) *lokeran* ini memiliki kesederhanaan unsur terbukti dengan bentuk ornamen pilin “S” dengan penambahan bentuk gigi walang dan sulur saja. Selain itu, hanya menggunakan garis lengkung dan memakai satu warna yaitu putih. Kesederhanaan struktur terlihat dari pola bentuk

pahatan yang teraplikasi di atas bidang rata. Hal itu di daerah Madura dikenal dengan istilah *lapadan* (relief dengan dasar yang rata). Di pihak lain dari sisi kesederhanaan teknik terlihat pola pembentukan *lokeran* dilakukan dengan ukiran bertingkat kesulitan yang rendah. Artinya, bentuk ornamennya sederhana, kedalaman pahatan ukiran hanya berkisar antara 5 mm hingga 10 mm, tidak memiliki faktor kesulitan khusus, dan pengerjaannya dilaksanakan secara manual dengan menggunakan perangkat sederhana.



gambar 6.18 Unsur Kesederhanaan Lokeran  
( Dokumentasi : I G.N. Indra Tjahjadi, 2015 )

### 6.2.2 *Les-lesan (Andangan)*

*Les-lesan* atau *Andangan* adalah ornamen atau ragam hias perahu yang bersifat pasif. Nilai positif andangan merupakan kesepakatan masyarakat pesisir yang menandai bahwa garis-garis pada lambung perahu yang berwarna putih dan sebuah garis berwarna kuning berfungsi sebagai takaran muatan (gambar 6.19).



gambar 6.19 *Les-lesan atau Andangan*  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Tjahjadi, 2015)

Tampilan garis lengkung busur yang berulang secara intrinsik mengesankan kedinamisan dan kekokohan perahu (Sadjiman, 2009:111). Garis kuning merupakan tanda batas angkut maksimal perahu yang tidak dapat dilewati, karena dapat berakibat fatal.

Kesatuan (*unity*) dengan prinsip hubungan yang pencapaiannya dapat dilakukan dengan cara pengulangan (*repetisi*), kemiripan (*transisi*) dan penyelarasan kontras (*oposisi*). Ketiga komposisi tersebut sangat jelas tervisualisasi pada *andangan*, yaitu visualisasi garis-garis pada lambung perahu mengalami pengulangan, memiliki kemiripan dalam bentuk, ukuran, arah, dan warna. Unsur penyelarasan kontras tervisualisasi pada warna putih dan kuning di atas dasar lambung kapal yang berwarna lebih berat, seperti: coklat dan oranye (gambar 6.20).



gambar 6.20 Kesatuan dan Keseimbangan pada *Les-lesan* atau *Andangan*  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

Keseimbangan (*balance*) adalah penempatan unsur rupa dalam satu bidang baik secara beraturan maupun secara acak, yang menekankan aspek keseimbangan komposisi unsur-unsur rupa, seperti warna, bidang, tekstur, dan bentuk. Keseimbangan dapat dilakukan melalui penyusunan unsur rupa yang simetri (formal), yaitu keseimbangan akan terjadi apabila berat visual elemen-elemen desain terbagi secara merata, baik dari segi horizontal, vertikal, maupun radial (gambar 6.20). Gaya ini mengandalkan keseimbangan berupa dua elemen yang mirip dari dua sisi yang berbeda. Hal itu terlihat pada penempatan posisi *andangan* yang sama dalam bentuk, ukuran, dan warna pada sisi kanan dan kiri lambung perahu bila dibagi merata dengan posisi vertikal.

Kesederhanaan (*simplicity*) unsur *andangan* tervisualisasi karena hanya terdiri atas dua macam pewarna (cat), yaitu putih dan kuning. Di pihak lain strukturnya hanya berupa garis melengkung yang membujur dari depan hingga belakang perahu dan dibuat secara berulang. Sebaliknya, kesederhanaan teknis dapat dilihat karena pengerjaannya secara manual dengan menggunakan kuas

saja (gambar 6.22).



gambar 6.22 Kesederhanaan pada *Les-lesan* atau *Andangan*  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

Berdasarkan penjabaran kajian yang terkait dengan estetika keindahan perahu Slerek di Jembrana dengan menggunakan pisau bedah teori keindahan dari Santayana diketahui bahwa nilai positif, nilai intrinsic, dan kualitas pokok pada struktur utama dan ragam hias perahu teraplikasi secara visual dalam bentuk, fungsi, dan maknanya.

Struktur panggungan tidak menunjukkan unsur kualitas pokok pada ranah kesederhanaan (*simplicity*), baik secara unsur, struktur, maupun teknik. Hal itu terjadi karena pada areal ini bentuk akulturasi budaya yang tertuang dalam bagaimana masyarakat pesisir Jembranan berproses dalam berkesenian untuk memperlihatkan jati dirinya. Bentuk karya yang sarat akan makna dan filosofi yang diramu dalam perpaduan tradisi dan desain kekinian tersaji pada karya seni *panggungan* ini.

## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dan penjabaran kajian karya tulis ilmiah di atas , dapat diambil simpulan dari fenomena materi yang menjadi permasalahan sebagai berikut.

1. Masyarakat bahari di Kabupaten Jembrana memaknai konsep pola dua dalam perspektif kehidupan yang bersifat makro dan mikro. Penerapan konsep pola dua dalam perspektif makro terejawantahkan dalam bagaimana masyarakat memaknai rumah sebagai unsur perempuan dan perahu sebagai unsur laki-laki, walaupun rumah dan perahu mengakomodir dan memiliki kedua unsur tersebut. Dalam perspektif mikro konsep pola dua teraplikasi pada perahu Slerek itu sendiri, dimana konsep pola dua terjawantahkan dalam bagaimana masyarakat berproses membuat perahu. Pada struktur konsep teraplikasi pada teknik penyambungan, seperti Lenggi dengan Lunas perahu, sambungan antara papan-papan lambung perahu. Pada ragam hias Lokeran konsep pola dua terjabarkan bagaimana bentuk huruf “S” mewakili simbol laki-perempuan bermakna jamak, seperti suami-istri.
2. Perahu Slerek yang menyajikan fenomena keindahan yang secara konsensus memiliki kebenaran (nilai positif) yang merepresentasikan ciri dan keidentitasan. Hal itu memiliki nilai intrinsik sebagai wahana masyarakat dalam merespon alam yang berdampak pada bentuk, fungsi, dan makna perahu sehingga secara visual teraplikasi bagaimana asas-asas desain

terjawabahkan, seperti unsur kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan kesederhanaan (*simplisity*).

## 7.2 Saran

Sebagai artifak bahari, keberadaan perahu Slerek kini masih diproduksi, digunakan dan dilestarikan oleh kelompok masyarakat bahari Jembrana. Berdasarkan bentuk, fungsi, makna, dan filosofi yang ada pada perahu Slerek, kiranya perlu dilakukan langkah-langkah konkret oleh pihak-pihak terkait, seperti di bawah ini.

1. Pihak akademisi untuk lebih melihat, mencintai, dan mengkaji fenomena perahu Slerek dalam ruang lingkup ilmiah, sebagai salah satu warisan budaya bahari nenek moyang bangsa Indonesia agar dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang estetika dan filosofi.
2. Kepedulian pihak pemerintah, khususnya pemerintah daerah Jembrana terhadap keberadaan perahu Slerek untuk tidak hanya melihat dari perspektif kemanfaatannya, tetapi juga meningkatkan prioritas pada ranah pelestarian dengan memberikan perhatian bagi masyarakat bahari pengguna. Di samping itu, juga penginformasian perihal keberadaan perahu Slerek tersebut dengan segala keunikan dan keciannya.
3. Menjadikan sarana pendidikan umum bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah, filosofi, dan budaya perahu Slerek yang merupakan salah satu warisan budaya bahari nenek moyang bangsa Indonesia sehingga dapat meningkatkan kecintaan dan belajar menghargai bangsa dan negaranya.

terejawantahkan, seperti unsur kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan kesederhanaan (*simplisity*).

## 7.2 Saran

Sebagai artifak bahari, keberadaan perahu Slerek kini masih diproduksi, digunakan dan dilestarikan oleh kelompok masyarakat bahari Jembrana. Berdasarkan bentuk, fungsi, makna, dan filosofi yang ada pada perahu Slerek, kiranya perlu dilakukan langkah-langkah konkret oleh pihak-pihak terkait, seperti di bawah ini.

1. Pihak akademisi untuk lebih melihat, mencintai, dan mengkaji fenomena perahu Slerek dalam ruang lingkup ilmiah, sebagai salah satu warisan budaya bahari nenek moyang bangsa Indonesia agar dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang estetika dan filosofi.
2. Kepedulian pihak pemerintah, khususnya pemerintah daerah Jembrana terhadap keberadaan perahu Slerek untuk tidak hanya melihat dari perspektif kemanfaatannya, tetapi juga meningkatkan prioritas pada ranah pelestarian dengan memberikan perhatian bagi masyarakat bahari pengguna. Di samping itu, juga penginformasian perihal keberadaan perahu Slerek tersebut dengan segala keunikan dan keciannya.
3. Menjadikan sarana pendidikan umum bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah, filosofi, dan budaya perahu Slerek yang merupakan salah satu warisan budaya bahari nenek moyang bangsa Indonesia sehingga dapat meningkatkan kecintaan dan belajar menghargai bangsa dan negaranya.

## DAFTAR SUMBER

### Sumber Pustaka

Djelantik, AA. *Estetika Suatu Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Kusrianto, Adi. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : CV Andi Offset, 2006.

Ma'arif, Samsul. *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska, 2015.

Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra. Pengantar ke Ilmu Budaya Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Marcia Muelder Eaton. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humania, 2010.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Noth, Winfriend. *Handbook of Semiotic*. Blommington and Indianapolis . Indianan University Press, 1995.

Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Pius, Caro. *Ekspedisi PHINISI NUSANTARA*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012.

Sachari, Agus. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya* . Bandung: ITB, 2002.

Saleh, Saidi. Yahya Anshori. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Denpasar: MUI, 2002.

Santayana, George. *The Sense of Beauty, Being the Outlines of Aesthetic Theory*. USA: Kristine Walters Frost, Associate Editor, 1896.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. *NIRMANA, Dasar-Dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Abdi Bumi Intaran, 2005.

Sidharta, Boy Rahardjo. *Budaya Bahari, dari Nusantara menuju Mataram Modern*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015.

Sony Kartika, Dharsono. Nanang Ganda Prawira. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.

Sulaiman. *Perahu Madura*, Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981-82.

Sumarjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Perpustakaan Nasional, Bandung. 2010.

Tabrani, Primadi. *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*, Sebuah renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak lingkungan. Bandung: Penerbit ITB, 1995.

Tjetjep Rohendi Rohid. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.

Vickers, Adrian. *Peradaban Pesisir, Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Udayana University Press, Pustaka Larasan, 2009.

#### Sumber internet

Ragam Hias Madura, 27 Oktober 2015  
<https://www.google.com/search?q=ragam+hias+perahu+madura>,

Hiasan Perahu Nelayan di Desa Perancak, Kec. Jembrana, 26 Oktober 2015  
<https://www.google.com/ejournal.undiksha.ac.id>

[id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep), 24 Maret 2016

Dinas Kelautan, Perikanan dan Kehutanan – Jembrana, 10 Juli 2013  
[www.jembranakab.go.id/foto.../20130710\\_123201profil2013.pdf](http://www.jembranakab.go.id/foto.../20130710_123201profil2013.pdf)

Asal Orang Madagascar dari Indonesia?, 15 Januari 2016  
[www.Masasmoro.blogspot.co.id/2008/10/Madagascar-dan-indonesia](http://www.Masasmoro.blogspot.co.id/2008/10/Madagascar-dan-indonesia)

Mengenal Kapal Tradisional Indonesia

[www.artikelkumpulan98.blogspot.co.id/2012/09/mengenal-kapal-tradisioanl-indonesia](http://www.artikelkumpulan98.blogspot.co.id/2012/09/mengenal-kapal-tradisioanl-indonesia).

<http://kbbi.web.id/pola>, 24 Maret 2016

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Jenis Pertanyaan

1. Bilamanakah keberadaan perahu Slerek di Pelabuhan Pengambangan ?
2. Berapakah jumlah warga sebagai :
  - a. Pemilik perahu / perusahaan ( saudagar darat )
  - b. Nahkoda perahu ( saudagar laut )
  - c. Pembuat perahu
  - d. ABK darat ( kelompok pengurus perahu )
  - e. ABK laut ( nelayan perahu )
  - f. Pemuka agama dan adat yang berhubungan dengan perahu.
  - g. Nelayan tradisional biasa.
3. Apabila Anda membuat perahu.
  - a. Bagaimanakah dengan material kayu?
  - b. Bagaimanakah dengan pembuat perahu apakah menggunakan tenaga lokal atau dari luar daerah?
  - c. Adakah ritual secara tradisi yang Anda jalankan dari awal proses pembuatan hingga perahu siap berlayar ?
4. Apakah warna pada perahu memiliki makna tersendiri bagi Anda ?
5. Mengapa awalnya harus memiliki dua buah perahu (pasangan)? Apa maknanya?
6. Apakah Anda mengetahui maksud atau arti ornamen-ornamen yang ada di perahu anda, seperti :

- a. *Lenggi*
- b. *Lokeran*
- c. *Landangan*
- d. *Panggung*
- e. *Cangga Layar*
- f. *Les-lesan*
- g. *Tabing*

7. Sejak kapan Anda menjadi nahkoda perahu?
8. Apakah yang mendasari Anda mengapa memilih perahu ini? Apakah karena sistem kerjanya, keindahannya, atau konsep perahu kembar ini?
9. Bila keindahan juga merupakan persyaratan :
  - a. Sejauh manakah anda mengetahui makna ornamen-ornamen dan simbol perahu?
  - b. Apakah yang Anda rasakan dengan menahkodai perahu yang indah ini?
10. Apakah arti sebuah perahu bagi Anda?
11. Sejak kapan Anda menjadi pembuat perahu?
12. Bagaimanakah Anda bisa memiliki kemampuan membuat perahu?
13. Adakah kiat-kiat anda dalam mengerjakan sebuah perahu, seperti hal-hal berikut.
  - a. Hal yang tabu pada saat akan membuat perahu?
  - b. Hal yang tabu untuk material perahu ( kayu ), teknis pembuatan perahu ( penyambungan, pemotongan, dan pembentukan )?
  - c. Apakah Anda memiliki ritual yang harus dilakukan pada saat membuat perahu?

14. Apakah Anda mengetahui dan mengerti dari unsur-unsur yang membentuk perahu ini, seperti ornamen-ornamennya, filosofi, atau konsepnya?
15. Apakah arti sebuah perahu menurut Anda ?
16. Sejak kapan anda menjadi anak buah kapal (ABK ) laut atau darat?
17. Mengapa memilih perahu ini?
18. Apakah anda mengetahui arti dan makna simbol dan ornamen-ornamen yang ada di perahu ini?
19. Bagaimanakah Anda memaknai sebuah perahu sebagai seorang pemuka adat dan agama?
20. Adakah perbedaan ritual untuk perahu Slerek dan perahu Jaringan pada saat melaspas (Hindu) atau slamentan (Muslim)?

## Lampiran 2

### Daftar Narasumber

1. Pemilik Perahu (Saudagar Darat)
  - Haji Ali Nuri      Kelompok Bintang Sejahtera
  - Haji Subhan      Kelompok Istambul
2. Nahkoda Perahu (Saudagar Laut)
  - Gufron              Nahkoda Perahu Nikmat
  - Masrul              Nahkoda Perahu Istambul
3. Pembuat Perahu
  - Pak Arsin          62 th, Sumenep Madura
4. ABK. Darat (tukang kuras)
  - Mistari              kepala
  - Saiful, Sugi      anggota
5. ABK. Laut (*nylerek*)
  - Agus Rozikin      Grup Berlian pemilik Haji Anzor
  - Mashudi            Grup Berlian pemilik Haji Salahudin

### Lampiran 3

Foto Objek



**Gambar 1** Pasangan perahu Slerek kelompok Bintang Sejahtera, milik Haji Toni  
(Dokumentasi : IG.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)



**Gambar 2** Pasangan perahu Slerek kelompok Bintang Sejahtera, milik Haji Ali Nuri  
(Dokumentasi : IG.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)



**Gambar 3** Pasangan perahu Slerek kelompok Istambul, milik Haji Subhan  
(Dokumentasi : IG.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)



**Gambar 4** Pasangan perahu Slerek kelompok Berlian, milik Haji Anzor  
(Dokumentasi : IG.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)



**Gambar 5** Cangga Layar dan Tabing  
(Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)



**Gambar 7** Aktivitas ABK Darat (Dokumentasi : I G.N. Indra Aryadi Tjahjadi, 2015)

